

**PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA PEMULUNG**

**(Studi kasus di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja)**



**SKRIPSI**

*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Agama*

Oleh :

**Nama : Muhammad Firdaus**

**N I M : 61960059**

**Jurusan : Tarbiyah**

**Predik : Pendidikan Agama Islam**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO**

**2001**

# PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA PEMULUNG

(Studi kasus di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja)



## SKRIPSI

*Diajukan kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu Agama*

Oleh :

**N a m a** : Muhammad Firdaus  
**N I M** : 61960059  
**Jurusan** : Tarbiyah  
**Prodi** : Pendidikan Agama Islam

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PURWOKERTO

2001



DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PURWOKERTO

Alamat: Jl. Ahmad Yani No. 40 A Telp. & Fax. (0281) 635624 Purwokerto

NOTA PEMBIMBING

Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati  
Dosen Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri

Purwokerto, 24 Juli 2001

Nomor :  
Lamp :  
Hal : Naskah skripsi  
a. n. Sdr. Muhammad Firdaus

Kepada Yth.  
Ketua Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri ( STAIN )  
Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Firdaus  
N I M : 61960059  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
Judul : "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
BAGI PARA PEMULUNG" (Studi Kasus Di TPA  
Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan  
Patikraja)

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat dimunaqosahkan.  
Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing

Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati  
NIP. 150 110 448



**DEPARTEMEN AGAMA R I**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN) PURWOKERTO**

Alamat : Jl. A. Yani No. 40 A Telp. & Fax. (0281) 635624 Purwokerto

=====

**PENGESAHAN**

Skripsi saudara : Muhammad Firdaus  
 N I M : 61960059  
 Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Para Pemulung (Studi Kasus Di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja)

Telah dimunaqosahkan oleh dewan penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal :

14 Agustus 2001

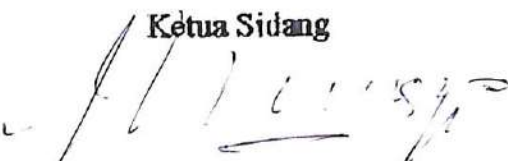
Dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian dalam rangka menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S.1) Agama dalam ilmu Tarbiyah.


Purwokerto, 14 Agustus 2001

Dewan Munaqosah

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Drs. H. Ahmad Moeghofir  
 NIP. 150 071 118

  
Drs. Asdlori  
 NIP. 150 248 406


Pembimbing




Drs. Muchjiddin Dimjati  
 NIP. 150 110 488


Penguji I

Penguji II

  
Drs. Machfudin  
 NIP. 150 248 732

  
Drs. Yuslam  
 NIP. 150 266 723

Mengetahui/Mengesahkan  
 Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

  
Drs. Muchjiddin Dimjati  
 NIP. 150 110 488

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ  
سور الشاف ٢٢ - ٢٣

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? amatlah besar kebencian disisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (As-Shaf 2-3).

Skripsi ini saya persentahkan untuk :

1. Ayahku Dn. Masyhuri serta Ibu Dn. Ummu Kulsum, yang telah sangat berkorban demi keberhasilan putranya
2. Maa Takhmi beserta adik-adiknya Fathi, Faisal, Hanis, Sidi, Fiki, Terimi; kakak atau semangot dan motivasi akhirnya
3. Sahabat-sahabat seperjuangan
4. KMPA "G. KRITIKA" STAM Perwate
5. PPS Betak "Mopati Putih" Kabag Banyuwana.

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ  
الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT. Yang dengan rahmat dan hidayah-Nya, kami telah menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana strata satu. Tiada harapan sedikitpun dari kami kecuali skripsi ini bisa bermanfaat, memberikan sumbangan yang positif kepada segenap pembaca, serta menambah khazanah pengetahuan tentang *Problematika Pendidikan Agama Islam Bagi Para Pemulung*.

Sejalan dengan itu semua, maka dengan segala kemampuan yang ada kami usahakan untuk menyelesaikan skripsi ini, hal ini kami menyadari semua. Tidak ada gading yang tak retak, sehingga jika pembaca menjumpai kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sudilah kiranya memberikan sumbangan saran yang positif.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan bimbingan serta dorongan semangat sehingga selesainya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang mendalam.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada yang terhormat:

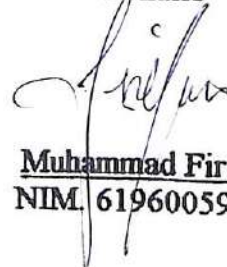
1. Bapak Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto
2. Ibu Dra. Hj. Mahmudah, pembantu Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto
3. Bapak Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati, selaku pembimbing dalam penulisan skripsi ini

4. Bapak Drs. Munjin, Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto
5. Bapak Drs. Asdlori, Skretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto
6. Bapak Drs. M. Irsyad, Ketua program studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto
7. Bapak Drs. Yuslam, selaku Penasehat Akademik
8. Bapak Kepala Desa Kedungrandu, Kecamatan Patikraja, Kabupaten Banyumas beserta perangkatnya yang telah mengizinkan dan membantu pelaksanaan penelitian
9. Ayah dan Ibu tercinta yang telah memberikan motivasi kepada penulis, sehingga penulisan skripsi ini dapat selesai
10. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi, yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu.

Hanya kepada Allah jualah penulis berharap dan berdoa semoga amal baik mereka mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya Amin.

Purwokerto, 17 Juli 2001

Penulis



Muhammad Firdaus  
NIM. 61960059



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	I
NOTA PEMBIMBING.....	II
HALAMAN PENGESAHAN.....	III
HALAMAN MOTTO.....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
KATA PENGANTAR.....	VI
DAFTAR ISI.....	VIII
DAFTAR TABEL.....	IX
DAFTAR LAMPIRAN.....	X

BAB	I. PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Identifikasi Masalah.....	6
	C. Penegasan Istilah Pokok.....	7
	D. Perumusan Masalah.....	10
	E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
	F. Telaah Pustaka.....	11
	G. Metode Penelitian.....	12
	H. Sistematika Penulisan.....	17
BAB	II. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	19
	A. Pengertian Pemulung	19
	B. Karakter Keagamaan Pemulung	20
	C. Tipe-tipe Pendekatan Bagi Pemulung	23
	D. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	28
	E. Lingkungan Pendidikan.....	29
	F. Pendidik Sebagai Subyek Pendidikan.....	32
	G. Masyarakat Sebagai Obyek Pendidikan.....	34
	H. Materi Pendidikan Agama Islam.....	36
	I. Model-model Pendidikan Islam bagi Pemulung.....	39

	J. Metode Pendidikan Agama Islam.....	41
	K. Media dan Sarana Pendidikan.....	43
	L. Tujuan Pendidikan.....	45
<b>BAB</b>	<b>III. GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGRANDU</b>	
	A. Letak Geografis Desa Kedungrandu.....	47
	B. Keadaan Pemerintah Desa Kedungrandu.....	48
	C. Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi.....	51
	D. Keadaan Pendidikan.....	52
	E. Keadaan Sosial Budaya dan Agama.....	53
<b>BAB</b>	<b>IV. PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PEMUKIMAN TPA GUNUNG TUGEL</b>	
	A. Lokasi TPA Gunung Tugel.....	56
	B. Pelaksanaan Pendidikan Islam Para Pemulung.....	56
	C. Problematika Pendidikan Islam Para Pemulung TPA Gunung Tugel.....	59
	1. Problematika dari subyek pendidikan.....	60
	2. Problematika dari obyek pendidikan.....	61
	3. Problematika dari materi pendidikan.....	63
	4. Problematika dari metode pendidikan.....	63
	5. Problematika dari media dan sarana pendidikan..	64
	D. Usaha Pemecahan Problematika Pendidikan Agama Islam .....	65
	1. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan para ustadz.....	65
	a. Usaha pemecahan problematika dari unsur subyek pendidikan.....	65
	b. Usaha pemecahan problematika dari unsur obyek pendidikan.....	66
	c. Usaha pemecahan problematika dari unsur materi Pendidikan.....	66
	d. Usaha pemecahan problematika dari unsur	

metode Pendidikan .....	67
e. Usaha pemecahan problematika dari unsur media Dan sarana pendidikan.....	67
2. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan oleh masyarakat dan aparat.....	68
3. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan oleh tokoh masyarakat.....	69
E. Evaluasi pemecahan problematika pendidikan agama Islam.....	69
1. Pemecahan problematika dari unsur subyek pendidikan.....	70
2. Pemecahan problematika dari unsur obyek pendidikan.....	70
3. Pemecahan problematika dari unsur materi pendidikan.....	71
4. Pemecahan problematika dari unsur media dan sarana pendidikan.....	71

**BAB**

**V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran-saran.....	75
C. Kata Penutup.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel	I. Metodologi Pengumpulan Data .....14
Tabel	II. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....40
Tabel	III. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....41
Tabel	IV. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....42
Tabel	V. Komposisi Penduduk Menurut Agama Yang Dianut.....43
Tabel	VI. Komposisi Lembaga Keagamaan.....44

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Interview guide
	II	Daftar nama-nama informan sebagai responden
	III	Bimbingan skripsi
	IV.	Surat keterangan lulus seminar proposal
	V.	Permohonan persetujuan rencana skripsi
	VI	Permohonan ijin riset
	VII	Surat rekomendasi penelitian dari kantor BAPELITBANGDA
	VIII	Surat rekomendasi penelitian dari BAKESBANGTIBLINMAS
	IX	Surat ijin riset dari Desa Kedungrandu
	X.	Surat perintah dari STAIN Purwokerto
	XI	Surat keterangan telah mengadakan riset dari Desa Kedungrandu
	XII	Sertifikat KKN
	XIII	Daftar riwayat hidup

# **B A B I**

## **P E N D A H U L U A N**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada awalnya pemulisan ini didasarkan pada rasa prihatin penulis pada suatu kondisi pelaksanaan pendidikan agama Islam (keagamaan) disuatu masyarakat khususnya para pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

Pada masyarakat tersebut kurang mendapatkan pendidikan agama Islam, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Padahal secara umum pendidikan adalah usaha manusia untuk merubah sikap dan kepribadiannya. "Adapun hasil pendidikan yang diharapkan oleh Islam adalah terbentuknya kepribadian yang menyehuruh dan tingkah laku yang mencerminkan seorang Muslim, yakni gerak dan tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits (A.D Marimba, 1989 : 68).

Dalam ajaran Islam pengertian adanya keharusan menuntut ilmu (pendidikan) mendapat tempat yang begitu luas dan luhur, sebagai dasar manusia dalam mencapai kehormatan dalam arti lahir dan bathin , yakni fisik dan mental. Ilmu (pendidikan) dalam Islam adalah dasar kehormatan, kemajuan, dan martabat manusia, bagi kemajuan dan ketinggiannya (S.A.Q. Al-Bakri, 1987 : 132).

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam tersebut diperlukan sarana dan prasarana yang berupa pendidikan sekolah maupun pendidikan di luar sekolah.

Pendidikan sekolah merupakan suatu pendidikan yang dilaksanakan di dalam lingkungan sekolah, dan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, serta dalam lingkungan masyarakat.

Di samping tujuan tersebut, pendidikan juga berfungsi untuk merubah dan memajukan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dinyatakan dalam UU. RI NO. 2 Th 1989 yang tercantum dalam :

#### **Pasal 4**

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembang manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

#### **Pasal 10 ayat (4)**

Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, moral dan ketrampilan.

#### **Pasal 47 ayat (1)**

Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional (UU SPN. 1989 :4, 6,18).

Dengan demikian masyarakat sama-sama mempunyai rasa tanggungjawab yang besar terhadap pelaksanaan pendidikan baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Dalam kaitannya dengan masyarakat dewasa ini, kita melihat semakin banyak masyarakat yang mulai cenderung acuh terhadap pendidikan agama Islam.

Keadaan demikian terjadi pada sebagian umat Islam yang sebagian keluarganya, karena kemiskinan, bekerja mencari nafkah dengan cara memulung sampah untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, yang terkadang kurang memperhatikan pada aspek pendidikan agama, khususnya para pemulung di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

Berdasarkan pengamatan penulis, tidak mampunya para pemulung untuk membiayai pendidikan anak-anaknya disebabkan karena minimnya penghasilan mereka sebagai pemulung sampah yang rata-rata Rp 10.000 - 25.000/minggu, sehingga tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka sampai selesai sebagaimana masyarakat umum menyekolahkan anak-anaknya.

Terbatasnya pengetahuan para pemulung tentang pendidikan serta kurangnya tokoh atau yang ditokohkan di antara pemulung, baik tokoh masyarakat maupun tokoh agama di sekitar lokasi pemukiman para pemulung tersebut, sehingga para orang tua, remaja dan anak-anak yang menjadi pemulung kurang paham bahwa yang namanya pendidikan bukan hanya pada sekolah-sekolah/lembaga formal saja, namun masih ada pendidikan informal maupun non formal.

Ditinjau dari segi pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berada dalam lingkungan keluarga, pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama, karena pengaruh keluarga sangat besar dalam membentuk kepribadian anak sebagaimana Hadits nabi yang berbunyi :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ  
 أَوْ نَصْرَانِيَةٍ أَوْ مَجْسِيَانَةٍ ۖ وَالْأَبْوَاهُ الْبِعْدَى ۖ

**Artinya:**

“Setiap anak lahir dalam keadaan fitrohnya, hanya saja kedua orang tuannyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani”(HR. Bukhori).

Dalam kaitannya dengan hadits di atas, ternyata pendidikan anak tidak hanya dibebankan kepada guru di sekolah tetapi justru orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi putra-putri mereka karena dalam pandangan Islam anak adalah amanah yang harus dijaga dan dipelihara oleh orang tua.

Berbeda dengan kejadian yang menimpa para keluarga pemuhung, pada mayoritas anak-anak pemuhung kurang mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, hal ini disebabkan karena pendidikan orang tua yang rendah, serta tidak ada usaha dari orang tua untuk mendidik anak melalui lingkungan keluarga baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kurangnya wawasan orangtua akan pengetahuan agama (Islam) yang turun-temurun hingga keanak cucunya, menyebabkan lunturnya nilai-nilai spiritual dalam kehidupan keluarga pemuhung tanpa disinari oleh lentera keimanan. Ditinjau dari pendidikan non formal yaitu pendidikan yang berada dalam lingkungan masyarakat, gambaran masyarakat yang diharapkan penulis yaitu masyarakat yang sesungguhnya atau dengan istilah lain kehidupan masyarakat yang ideal.

Menurut pengamatan penulis pada masyarakat yang menjadi obyek penelitian penulis pada masyarakat tersebut jauh dari nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, pada masyarakat tersebut masih kurang adanya tokoh masyarakat, tokoh pemuda maupun tokoh agama yang peduli atau menjadi motor penggerak terhadap keberlangsungan pendidikan agama, baik melalui pengajian rutin harian, mingguan, bulanan, maupun pengajian pada hari-hari besar Islam.

Jauhnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada pada masyarakat seperti masjid dan mushalla di lokasi pemukiman para pemulung, juga menyebabkan terhentinya pengembangan pendidikan agama Islam pada masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung di lokasi pemukiman TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

Etos kerja sangat erat kaitannya dengan sistem pendidikan dan budaya, maka etos kerja Muslim akan mempunyai arti apabila sejak dini sistem pendidikan yang ada dalam lingkungan masyarakat diisi dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam. Sebaliknya apabila sistem pendidikan dan kebudayaan masyarakat sudah menjauh atau dijauhkan dari sistem dan nilai-nilai Islami, maka umat Islam akan menjadi generasi yang aneh, yaitu suatu generasi yang mengaku Islam tetapi perilakunya sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam (Toto Tasmara, 1995 : 125).

Bekerja dan berusaha sebagai gerak perjuangan untuk memperoleh keselamatan dan kesenangan jelas wajib dikerjakan setiap Muslim. Bahkan dalam surat Al-Insyiroh ayat 7-8 yang Allah SWT berfirman:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ  
فَإِذَا فَرَغْتَ

Artinya:

“Apabila engkau telah selesai (mengerjakan suatu pekerjaan), maka bersusah payahlah mengerjakan yang lain. Dan hanya kepada Tuhanmu hendaklah kamu berharap” (Depag RI, 1993 : 1073)

Karena itu manusia yang berdiam diri tidak mau bekerja, dan tidak mau berusaha hakekatnya telah menyalahi fitrah. Pekerjaan menjadi pemulung, merupakan pekerjaan yang terpuji dan halal selagi tidak merugikan orang lain dan menyalahi serta melupakan nilai-nilai ibadah.

## B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Mayoritas pemulung kurang sekali mendapatkan pendidikan agama Islam baik segi kualitas maupun kuantitas
2. Para pemulung masih kurang memahami bahwa pendidikan bukan hanya pada lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga masih ada pendidikan informal maupun non formal
3. Jauhnya sarana dan prasarana ibadah di sekitar lokasi pemukiman para pemulung dapat menyebabkan minimnya pencapaian suatu proses pendidikan agama Islam.

### **C. Penegasan Istilah Pokok**

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap judul di atas, maka penulis memberikan penegasan istilah pokok yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

#### **1. Problematika**

“Problematika berarti hal yang menimbulkan masalah; hal yang belum dapat dipecahkan; permasalahan” (Depdikbud, 1993 : 701). Sedangkan kata problematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala-kendala atau problematika yang muncul dari elemen-elemen dan sistem pendidikan agama Islam yang meliputi kendala dari subjek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, media dan sarana pendidikan.

#### **2. Pendidikan Islam**

Kata pendidikan Islam mempunyai pengertian yang luas dan variatif, namun dalam penulisan ini hanya mengambil pengertian pendidikan yang dianggap representatif untuk menjelaskan pengertian pendidikan Islam yang dimaksud penulis, antara lain menurut pendapat Ahmad Tafsir dalam buku *Ilmu Pendidikan dan Perspektif Islam*.

“Pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam “ ( Ahmad Tafsir, 1992 : 32).

Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiah Darodjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* disebutkan pendidikan agama Islam adalah

pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan harapan setelah selesai dari pendidikan ia akan memahami, menghayati secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan dalam hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat ( Zakiyah Darodjat, 1992 : 86).

### 3. Pemulung

Kata pemulung atau kais mengais (-ngais); 1. Mencakar-cakar ditanah dan sebagainya untuk mencari makan. 2. Menggaruk (tanah) dulu maka makan, baru dapat makan setelah bekerja (sukar hidupnya) (Purwadarminta, 1976 : 233).

Kata "pemulung" yang dimaksud penulis yaitu: Seseorang yang bekerja mencari nafkah dengan cara memungut sampah yang sudah tidak terpakai oleh pemiliknya namun masih bisa untuk didaur ulang.

### 4. Studi Kasus

Kata "studi" berasal dari bahasa Inggris "study" yang diserap dalam bahasa Indonesia menjadi studi, yaitu pelajaran, mata pelajaran, penyelidikan, bahan pelajaran, lokakarya (kata benda). Sedangkan arti lain disebutkan sebagai mempelajari, belajar memikirkan dan menghafal (E. John M. Echols, 1984 : 563).

Setelah kata studi adalah "kasus" yang berarti perkara, soal atau keadaan sebenarnya terhadap suatu urusan atau perkara. Pengertian lain

dari istilah kasus yaitu: Keadaan atau kondisi kasus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal (KBBI, 1993 : 359).

Jadi yang dimaksud studi kasus yaitu pendekatan untuk meneliti gejala sosial dengan menganalisa suatu kasus secara mendalam dan utuh. Tujuan studi kasus dalam penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang, keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial: individu, kelompok atau masyarakat (Sumadi Suryabrata, 1983 : 23).

#### **5. Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.**

Merupakan kata yang menunjukkan tempat atau kondisi khusus yang berhubungan dengan Problematika atau kendala-kendala pendidikan Islam yang terjadi di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berangkat dari identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga pemulung dilokasi TPA Gunung tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja ?
2. Problematika apa saja yang dihadapi dalam proses pendidikan agama Islam dilokasi tersebut ?
3. Usaha-usaha spa saja yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut ?

### E. Telaah Pustaka

Secara naluriah pendidikan merupakan tranfer pengetahuan untuk meningkatkan derajat manusia tanpa memandang apakah itu ilmunan, mahasiswa, pelajar atau pemulung sekalipun. Secara alamiah pendidikan akan berkembang mengikuti perkembangan zaman, dari zaman pra sejarah samapai pada zaman modern ini. Dalam Islam keberadaan dan keeksistensian dari pendidikan telah diakui sejak lama, yakni sejak keberadaan mahluk tersebut di muka bumi ini, hal ini ditegaskan dalam Al-Qor'an surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Telah mengajarkan kepada Adam sekalian nama-nama barang, kemudian di bawa barang-barang itu kepada malaikat, lalu Allah berfirman; kabarkan kepada-ku nama-nama barang ini, jika kamu yang benar (Depag RI 1979:528).

Sedangkan bila kita hubungkan dengan pendidikan agama Islam, maka akan secara logis pendidikan tersebut akan berusaha untuk mencapai tujuan yang islami, dan juga mengajarkan pendidikan untuk berperilaku yang sesuai dengan tuntutan islami, dimana tindakan apapun yang dilakukan haruslah dikaitkan dengan Allah. Hal ini dikarenakan manusia ditugaskan sebagai khalifah Allah di bumi ini, supaya



mereka dapat tumbuh dan berkembang sebagai makhluk yang berahlak mulia dan beribadah kepada khalik yang telah mencipta makhluk.

Ibadah yang mengandung arti sikap pengagungan, merupakan suatu hal yang fitri dan qodrati, sesuai dengan kejadiannya sendiri. Sehingga dari kecenderungan tersebut manusia dalam menjalankan tindakan yang mutlak ada pada dirinya sendiri, yang dapat dianalogikan dengan kecenderungan alami manusia lain. Sehingga kecenderungan itu haruslah dapat di salurkan dengan benar, jika tidak maka manusia akan tersesat dalam bentuk penyembahan lain (Nur Kholis Madjid, 1992:63).

Dalam pendidikan Islam, secara khusus ibadah dipandang sebagai jenis tertinggi dari perwujudan pengabdian, ketundukan serta kerendahan seorang hamba kepada khaliknya. Untuk itu apabila suatu masyarakat masih terbelakang serta tidak ada satu orangpun yang mengingatkan maka akan sulit terwujud kebahagiaan yang sejati yaitu keseimbangan antara duniawi dan ukhrowi.

## **F. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga pemulung di TPA Gunung tegel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja
- b. Ingin mengetahui problematika apa saja yang dihadapi dalam proses pendidikan Islam di daerah tersebut
- c. Ingin mengetahui usaha-usaha apa saja yang dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut

- d. untuk merealisasikan salah satu tri dharma perguruan tinggi yang berupa penelitian ilmiah.

## 2. Manfaat Penelitian

- a. Secara umum penelitian ini berguna untuk menempatkan agama Islam dalam segala aspek kehidupan sekaligus sebagai motifator bagi masyarakat Islam menuju kehidupan yang dinamis
- b. Sebagai bahan masukan bagi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto mengenai kondisi pendidikan agama Islam dilokasi TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja
- c. Sebagai tambahan wawasan pengetahuan yang berharga bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya

## G. Metode Penelitian

### 1. kedudukan metode

Metode merupakan alat utama dalam memahami masalah yang hendak dipecahkan. Dalam hal ini Fuad Hasan dan Koentjaraningrat memberikan pengertian metode sebagai berikut :

Dalam arti sesungguhnya, maka kata metoda (Yunani *methodos*) adalah cara atau jalan. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah kerja yakni cara kerja untuk memahami obyek yang bersangkutan (Kencoroningrat, 1976: 7).

Dari pengertian di atas, sehingga metode merupakan cara kerja yang mewarnai semua proses penelitian. Adapun maksud sesungguhnya dari penggunaan metode dalam penelitian adalah agar kegiatan praktis terlaksana

secara rasional dan terarah, agar mencapai hasil yang optimal. Dengan demikian maka dalam penelitian ini keperluan akan metode merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri.

## 2. Metode yang digunakan

### a. Metode penetapan subjek penelitian

Sesuai dengan sifatnya yaitu studi kasus (case study), maka studi ini berkenaan tentang penelitian suatu kasus, proses, peristiwa atau kegiatan yang subjeknya merupakan satu kesatuan unit, misalnya sebuah keluarga, sebuah kelompok atau satuan rumah tangga (Tatang, Amirin, 1986 : 137).

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi subjek penelitian adalah pendidikan Islam/Kegiatan keagamaan para pemulung di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja yang berjumlah 247 orang.

Adapun penulis memilih lokasi penelitian di wilayah TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Di wilayah pemukiman para pemulung masih sangat jarang yang melaksanakan pendidikan agama Islam/kegiatan keagamaan.
2. Di wilayah ini pernah diadakan penelitian, namun tentang problematika pendidikan agama Islam belum pernah.

**b. Metode pengumpulan data**

Data menurut sumbernya dapat digolongkan menjadi dua, yakni data dari sumber primer dan data dari sumber sekunder (Tatang, Amirin, 1986 : 132).

Dengan memperhatikan dan mempertimbangkan jenis dan sumber data sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka bentuk dan teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara :

**1. Wawancara mendalam (Indepth interview)**

Wawancara jenis ini tidak dilakukan dengan struktur yang ketat dan formal, tetapi dengan pertanyaan yang semakin memfokus pada permasalahan inti menjadi sangat mendalam, representatif dan tuntas. Irawati Singarimbun mengatakan bahwa :

Wawancara adalah salah satu bagian terpenting dari setiap survei. Tanpa wawancara, penelitian akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan cara wawancara langsung terhadap responden (M. Singarimbun, 1991 : 192).

Bahkan dalam studi kasus ini dapat dikatakan bahwa metode ini merupakan suatu keniscayaan bagi perolehan data yang akurat dan langsung dari sumber aslinya (primer).

Model wawancara yang tidak ketat dan tidak formal dipilih dengan pendekatan seperti itu diharapkan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan fikiran informan ketika memberikan informasi, terutama berkenaan dengan masalah-masalah yang sangat atau dianggap privacy (pribadi).

## 2. Analisa dokumentasi

Teknik pengumpulan diatas sebenarnya hanya sebagai pelengkap dan pendukung dari data yang diperoleh, penggunaan metode ini dengan cara menyimpulkan, menelaah sekaligus menganalisa berbagai arsip dokumentasi yang ada di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

Untuk memperjelas metode pengumpulan data tersebut maka dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

No.	Jenis Data	Metode		
		Int	Obs.	Dok.
1.	Letak geografis	-	-	v
2.	Keadaan pemerintah desa	-	-	v
3.	Pemahaman terhadap agama	v	v	v
4.	Sarana dan media pendidikan	v	v	v
5.	Pelaksanaan pendidikan	v	v	-
6.	Problematika pendidikan	v	v	-
7.	Usaha pemecahan problematika	v	v	-

Keterangan tabel

v : Metode ini digunakan untuk mencari data tentang hal yang ada dalam kolom jenis data.

- : Metode ini tidak digunakan untuk mencari data dikolom tersebut.

Metode tersebut di atas ini memiliki kelemahan yakni mungkin penafsiran data lama dengan persepsi dan ukuran baru. Karena itu untuk

meminimalisasi kemungkinan di atas, dalam penelitian ini juga digunakan metode observasi.

### 3. Observasi langsung

Mengingat penelitian ini adalah penelitian kasus yang berkenaan dengan problematika pelaksanaan pendidikan Islam di masyarakat, maka salah satu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan valid, adalah dengan cara formal maupun non formal akan melakukan pengamatan langsung dan berpartisipasi langsung secara pasif pada kegiatan pendidikan/keagamaan.

Hal demikian tersebut dimaksudkan untuk melihat dan mengamati secara langsung terjadinya peristiwa serta sikap yang berkembang di dalamnya.

Pada dasarnya tehnik ini dilakukan sebagai upaya korektif terhadap data primer dan sekunder yang diperoleh, perihal untuk mendapatkan kesohohan.

### 4. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis. Dalam hal ini penyusun menggunakan data yang bersifat kualitatif, dan disajikan dengan metode analisis deskriptif non statistik. Data ini akan diukur dengan metode berfikir :

a. Metode induktif

Berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 1987 : 42).

b. Metode deduktif

Dengan berfikir deduksi kita berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum, dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum kita hendak menilai pengetahuan yang khusus (Sutrisno Hadi, 1987 : 42).

c. Metode komparatif

Komparatif yang menurut Van Dolen yaitu ingin membandingkan dua atau tiga kejadian dengan melihat penyebab-penyebabnya (Suharsimi Arikunto, 1992 : 212).

## H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mudah dalam memahami skripsi ini, maka secara global penulisan terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Pada awal penulisan ini memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

Pada bagian utama, penulisan skripsi ini menggunakan teknik penulisan bab per bab yang terdiri dari lima bab.



Dari masing-masing bab dirinci di dalam sub-sub bab dan seterusnya untuk lebih jelasnya maka akan dipaparkan dibawah ini muatan global dari masing-masing bab.

Bab I. Merupakan pendahuluan dari skripsi ini, dimana didalamnya memuat landasan umum yang diperlukan dalam proses penelitian, pembahasan dan penulisannya.

Landasan umum yang merupakan pokok-pokok pikiran tersebut dituangkan di dalam latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta ditutup dengan pola penulisan yaitu sistematika penulisan.

Bab II. Merupakan landasan teoritik yang digunakan dalam melihat, menjelaskan serta menyimpulkan masalah di lapangan. Oleh karena itu pada bab ini dibuat tilikan teoritik tentang beberapa pengertian pendidikan Islam, baik itu dilihat dari lingkungan pendidikan, subjek pendidikan, objek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, media dan sarana pendidikan, serta tujuan pendidikan.

Bab III. Merupakan bab yang menerima laporan hasil penelitian yang dirinci dalam sub bab; Gambaran umum Desa Kedungrandu yang meliputi letak geografis, keadaan pemerintah desa, keadaan penduduk dan sosial ekonomi, keadaan agama dan sosial budaya.

Bab IV. Merupakan bab yang menganalisa tentang keadaan khusus yang terjadi di pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel yang meliputi pelaksanaan

pendidikan Islam yang berupa lokasi TPA Gunung Tugel, Pelaksanaan pendidikan Islam para primulung, Problematika pendidikan Islam, usaha pemecahan problematika, serta evaluasi pemecahan problematika.

**Bab V. Merupakan bab penutup.**

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian, saran-saran serta ditutup dengan kata penutup.

Kemudian pada akhir skripsi ini, maka di dalamnya memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### PEMULUNG DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Pemulung

Kata pemulung atau kais mengais (-ngais) secara bahasa adalah; 1. Mencakar-cakar di tanah dan sebagainya untuk mencari makan. 2. Menggaruk (tanah) dulu maka makan, baru dapat makan setelah bekerja (sukar hidupnya) (Peorwadarminta, 1976: 233).

Dari uraian di atas maka kata pemulung dapat diinterpretasikan bahwa pemulung yaitu seorang atau beberapa orang yang bekerja mencari nafkah dengan cara memungut sampah yang sudah tidak terpakai oleh pemiliknya namun masih bisa untuk di daur ulang.

Apabila kita amati dalam satu sisi kehidupan pemulung amat membantu dalam penanggulangan penumpukan sampah yang berada di kotatip purwokerto, untuk dimanfaatkan sebagai penghasilan dalam mencukupi kebutuhan hidup. Namun di sisi lain aktifitas sehari-hari pemulung kurang mendapat perhatian terutama dari segi pendidikan bagi manusia yang berkecimpung di dalamnya.

Melihat dari fenomena di atas kehidupan mencari nafkah dengan cara memulung sampah merupakan aktifitas keterpaksaan, karena faktor ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan yang lebih memadai. Faktor kemiskinan dipercaya banyak pihak sebagai faktor utama yang mendorong bermunculannya pekerjaan memulung sampah.

Masalah kemiskinan merupakan masalah yang kompleks, yang implikasinya melibatkan aspek kehidupan. Istilah kemiskinan, dapat diartikan dengan berbagai makna, karena tolok ukurnya bersifat relatif. Sedangkan Faisal Basri dalam buku *"Perekonomian Indonesia menjelang abad XXI"* di sebutkan bahwa kemiskinan dapat diartikan sebagai ketidak mampuan individu atau keluarga untuk memenuhi kebutuhan yang paling pokok (Suswandari, 2000: 24).

Adapun Parsudi Suparlan dalam buku *"Gelandangan di Jakarta"* mendefinisikan kemiskinan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang, di bandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri (Suswandari, 2000: 24).

Dari tulisan di atas dapat dipahami bahwa kemiskinan telah menyebabkan tertutupnya hampir semua kesempatan bagi sekelompok pemulung untuk mencari alternatif lain dalam kehidupannya. Umpamanya, kemiskinan menyebabkan ketidak mampuan untuk memperoleh pendidikan dengan baik, karena kekurangan fasilitas yang dapat mendukung proses belajar dengan baik.

## **B. Karakter Keagamaan Pemulung**

Kehidupan pemulung merupakan kehidupan yang tidak lepas dari kemiskinan, sehingga kelompok yang satu dengan kelompok yang lain merupakan satu kesatuan yang di landasi oleh perasaan keterkaitan satu sama

lain, perasaan senasib serta perasaan sosial lainnya. Sebagai makhluk sosial pemulung dalam kehidupan kelompok senantiasa mendapat pengaruh dari kelompoknya, sehingga suatu kelompok tersebut mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena itu dalam kelompok pemulung itulah berkembang adat istiadat, agama, ethos dan mythos, sikap dan cara hidup yang secara langsung maupun tidak langsung di transmisikan dan di tranfusikan melalui proses pedagogis sejak mulai menempati wilayah kelompok tersebut. Pemegang peranan dalam tranmisi dan tranfusi kebudayaan tersebut berturut-turut adalah orang tua sebagai kelompok keluarga, selanjutnya pemimpin dalam masyarakat/kelompok tersebut.

Dalam perkembangan keagamaan kelompok pemulung tersebut adalah masih bersifat primitif atau terasing, dalam hal ini H.M. Arifin menyatakan bahwa masyarakat terasing masih bersikap menggantungkan diri pada kekuatan gaib yang bersumber pada lingkungan alam sekitar dan tunduk serta menyerah kepadanya secara mutlak (H.M. Arifin, 1997: 138). Penyerahan dan ketundukan serta ketergantungan mereka dimanifestasikan dalam bentuk sistem ritual (pemujaan) yang khas.

Masyarakat pemulung merupakan masyarakat yang kolot, sukar secara keseluruhan anggota masyarakat langsung menerima pembaharuan yang datang dari luar, atau masuknya ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh masih sulit untuk menerimanya.

Bertumpu pada masa lalu adalah ciri utama masyarakat tersebut dalam menanggapi suatu pembaharuan. Mereka tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya yang hampir secara keseluruhan telah menerima (mengadopsi). Jalan pikiran dan wawasan kelompok ini masih terlalu bertumpu pada tradisionalisme yang statis. Kelompok masyarakat tersebut biasanya tumbuh pada masyarakat yang terisolir, atau pada masyarakat tersebut masih berpegang pada norma-norma tertentu secara baku tanpa mau melihat pada perkembangan yang berlaku.

Pada perkembangannya masyarakat pemulung terbentuk dari adanya kesamaan suatu kepentingan, seperti halnya terbentuknya masyarakat pemulung adalah karena adanya kepentingan yang sama dalam bidang mata pencaharian/ekonomi. Dalam masyarakat pemulung ini biasanya ikatannya cukup kuat antara anggota yang satu dengan yang lain, begitupun dalam solidaritasnya biasanya cukup tinggi bahkan sampe-sampe jika terjadi ancaman dari pihak lain yang menyangkut unsur pengikat maka anggota masyarakat tak segan-segan membelanya sekuat dan semampu mungkin, bahkan terkadang nyawapun direlakan demi ikatan tersebut. Masyarakat semacam ini biasanya terbentuk karena adanya kesamaan unsur kesukuan (stam), unsur golongan (harde) yang biasanya juga ditentukan oleh adanya pertalian darah dan keturunan.

### **C. Tipe-tipe Pendekatan pendidikan Islam bagi Pemulung**

#### **1. Pendekatan individual**

Pembawaan bagi setiap pribadi manusia adalah tidak sama disebabkan oleh berbeda-beda unsur keturunan yang diperoleh dari orang tuanya, bahkan keturunan dari nenek moyang atau ras/sukunya. Dalam hubungan dengan keturunan ini ada asumsi yang menyatakan bahwa...ontogenese adalah ulangan singkat dari pada filogenese (perkembangan manusia adalah merupakan ulangan singkat dari perkembangan suku bangsanya), hal tersebut didasarkan atas teori rekapitulasi yang bersifat biologis (H.M. Arifin, 1997: 105). Meskipun tidak mengandung kebenaran yang mutlak akan tetapi sekurang-kurangnya dapat dibenarkan dalam proses perkembangan jiwa manusia dari masyarakat khusus tertentu, misalnya masyarakat pemulung/masih terasing, karena masyarakat terasing belum mendapat banyak pengaruh kebudayaan dari luar.

Dalam masyarakat yang telah modern ciri-ciri demikian sudah tidak lagi nampak jelas oleh karena keterbukaanya terhadap pengaruh kebudayaan dari luar dapat memudahkan terjadinya proses interaksi sosial yang intensif dan efektif. Dengan adanya sikap terbuka terhadap pengaruh kebudayaan tersebut manusia lebih mudah memperoleh dorongan untuk melakukan kegiatan pendidikan agama Islam.

Dalam menghadapi obyek pendidikan yang berhubungan dengan kelainan-kelainan pembawaan manusia itu, untuk itu pendidik dituntut untuk

melakukan pendekatan-pendekatan individual psikologis, sehingga dapat memberikan wawasan dan sistem penyampaian yang lebih tepat dan efektif sesuai dengan ciri-ciri kemampuan kejiwaan obyek tersebut, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

حَاطِبُوا النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

*(Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat akal pikirannya /kecerdasannya).*

Di samping itu pembawaan memberikan corak sikap dan tingkah laku manusia berbeda antara satu dengan yang lainnya, meskipun sikap dan tingkah laku bagi masing-masing orang dalam batas-batas tertentu juga dapat diubah melalui pengalaman yang berkesan dalam jiwanya antara lain melalui pendidikan.

## 2. Pendekatan keluarga

Pengaruh pendidikan keluarga bagi perkembangan kepribadian manusia adalah paling besar dibanding dengan pengaruh kelompok kehidupan lainnya dalam masyarakat. Keluarga sebagai suatu bentuk kelompok hidup primer baik dilihat dari segi historis peradaban manusia maupun dari segi institusional adalah senantiasa mempunyai fungsi fundamental yakni membentuk kepribadian manusia, mengendalikan tingkah lakunya, serta mentransmisikan warisan kemasyarakatan dan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya.

Peranan pedagogis keluarga terhadap perkembangan hidup manusia menentukan arah proses individualisasi (pembentukan individualitas) manusia serta keselarasan antara kedua proses tersebut sehingga memungkinkan terbentuknya kemampuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan hidup sekitarnya. Di samping itu juga keluarga memberikan kepada manusia kemampuan bertingkah laku sesuai dengan moralitas (kesusilaan) menurut norma-norma agama atau norma-norma sosial dan kultur dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam surat As-Syu'ara ayat 213.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ  
 من السجرات : ٢١٣

Artinya: Dan peringatilah anggota keluargamu yang dekat (Depag RI 1993 : )

Dari kenyataan demikian, maka pendekatan keluarga (familial approach) dengan memperhatikan bapak-ibu sebagai pemegang role-status kepala keluarga yang merupakan titik pusat kewibawaan dalam hidup kekeluargaan, akan memberikan lebih banyak hasil dibandingkan dengan melalui pendekatan kelembagaan lainnya dalam masyarakat.

### 3. Pendekatan kemasyarakatan

Pengalaman dalam masyarakat sekitar baik dalam lingkungan sosial maupun kultural adalah termasuk faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia.

Teori empirisme menyatakan bahwa perkembangan manusia semata-mata di tentukan oleh pengalaman hidup sekitar, sedangkan teori navitisme

sebaliknya menyatakan, hanya faktor pembawaan saja yang menentukan perkembangan hidup manusia. Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa perkembangan hidup manusia itu adalah hasil dari interaksi (saling pengaruh mempengaruhi) dari faktor pembawaan dan faktor sekitar (H.M. Arifin, 1997: 109).

Pengaruh lingkungan terhadap pembentukan pribadi orang primitif (suku terasing) adalah bersifat aktif dan dominan karena berada dalam pengaruh alam sekitar serta hukum-hukunya, sedangkan orang modern pengaruh sekitar adalah pasif dan pribadinya berada dalam usaha membentuk alam sekitar sehingga dapat menguasai/memanfaatkannya.

Oleh karena ciri pribadi yang berbeda-beda antara orang primitif dengan orang modern yang demikian itulah maka kegiatan pendidikan Islam memerlukan pendekatan berbeda dengan orientasinya masing-masing.

Manusia dengan pengalaman psikologis dan fisiologis(jasmaniah) tidak bisa berkembang dengan normal tanpa adanya proses interaksi dengan lingkungan hidup sekitar baik berupa kelompok sosial dan kultur maupun berupa lingkungan ekologis (alamiah) di mana anggota masyarakat lainnya hidup berkembang. Sudah barang tentu pendidikan harus mampu membawa kepercayaan primitif demikian semakin diarahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang menciptakan kekuatan alam sekitar itu, disertai dengan orientasi kehidupan yang agamis.



#### D. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam, adapun dasar Islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Rosul. Pendidikan sebagai proses pengembangan potensi-potensi individu kepada kebahagiaan masyarakat, ataupun sebagai pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda telah diakui sebagai satu-satunya jawaban terhadap kemunduran suatu bangsa. Dengan kata lain, suatu bangsa atau masyarakat yang masih pada tahap terbelakang, dibandingkan dengan masyarakat atau bangsa lain, hanya dapat menghilangkan keterbelakangan itu melalui pendidikan.

Ditinjau dari segi pengertiannya, maka terdapat definisi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha pendidikan demi terbentuknya suatu kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum-hukum Islam, atau suatu kepribadian muslim (AD. Marimba, 1987:28).

Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darodjat adalah:

“Pendidikan agama Islam dengan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akherat” (Zakiah Darodjat, 1992 : 86).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaibani, mendefinisikan pendidikan agama Islam yaitu :

“Usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau suatu kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan”(HM. Arifin, 1993 : 14).

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dari yang sudah dewasa kepada orang yang belum dewasa sehingga memahami tugas dan fungsinya sebagai makhluk Tuhan dan sebagai anggota masyarakat sehingga dapat bermanfaat untuk dirinya atau bagi umat-Nya untuk menuju kepada kebahagiaan di dunia maupun di akherat sebagai akhir dari tujuan pendidikan Islam.

#### **K. Lingkungan Pendidikan**

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang, yaitu seluruh yang ada, baik manusia, maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak atau tidak bergerak, kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan manusia.

Dalam kegiatan pendidikan, kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak dapat terpisahkan namun dapat dibedakan. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang. Menurut Zakiah Darodjat pergaulan seperti itu terdapat dalam:

1. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek, atau adik dan saudara lainnya dalam suatu keluarga
2. Berkumpul dengan teman-teman sebaya
3. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa atau di mana saja (Zakiah Darodjat, 1992 : 63).

Sebagaimana kita ketahui bahwa lingkungan pendidikan bukan terbatas pada lingkungan sekolah saja, atau tetapi juga terdapat pada pendidikan lingkungan masyarakat.

Di luar pendidikan sekolah terdapat lingkungan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dibicarakan secara singkat pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan di lingkungan masyarakat.

#### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan masyarakat yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas. Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diketahui dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sini diletakan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru pergaulan yang seperti itu berlangsung dalam

hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya akan mempunyai arti yang sangat penting.

## 2. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah bagi pendidikan, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang berada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu menghendaki agar masyarakatnya menjadi masyarakat yang taat dan patuh menjalankan agamanya.

Dengan demikian di pundak mereka terpikul keikut sertaannya membimbing pertumbuhan dan perkembangan masyarakat. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik kelompok sosial maupun perorangan. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah surat At-Thuur ayat 21 yang berbunyi:

كُلٌّ أُمْرٌ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ  
 حُرِّصَ عَلَيْهِمْ

Artinya : “Setiap orang bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuatnya”(Depag RI. 1993 : 866).

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas, berpadu dan bekerja sama membina dan mempertahankan kebaikan, memerintah yang ma’ruf dan mencegah yang munkar dimana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusan dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat ia hidup dalam alam sekitar yang melingkupinya. Firman Allah dalam surat Ali-Imron ayat 104

yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَأَمْرٌ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”(Depag RI. 1993 : 92).

#### F. Pendidik Sebagai Subjek Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang paling esensial dalam penataan sosial. Pendidikan juga merupakan tolok ukur dari setiap sendi-sendi kehidupan harkat dan martabat manusia yang menyandangnya, pendidikan mempunyai andil yang

besar dalam menentukan sikap dan etika. Terutama pendidikan yang disertai dengan label Islam, tentu membutuhkan pemikiran terutama bagi pendidiknya.

### 1. Tantangan dan harapan

Sebagai seorang pendidik, pentransferan ilmu harus didasari kemampuan dalam bidang etika dan moral, hal ini harus mendapat perhatian yang serius disamping kemampuan materi yang harus disampaikan sehingga profesionalisme yang menjadi dambaan obyek pendidikan terpenuhi, hasil out putnya pun tidak mengecewakan.

Kemampuan dalam bidang etika dan moral, dalam hal ini tentunya adalah moral, dedikasi, loyalitas, dan pengabdian diri terhadap ilmu yang dimiliki akan menjadi cermin bagi peserta didiknya.

### 2. Ikhlas dan profesional

Ikhlas dalam agama merupakan doktrin yang terakhir dari semua puncak kegiatan manusia, barometer ditolak dan diterimanya aktifitas itu tergantung kepadanya. Terutama dalam dunia pendidikan ikhlas harus menyatu dengan keberadaan pendidik.

Di dalam pendidikan terdapat dua aspek yang menjadi pilar bagi seorang pendidik yaitu:

#### a. Aspek personil

Yaitu seorang pendidik ikhlas dan profesional. Ikhlas dalam hal ini yaitu hendaknya pendidik memperoleh imbalan berupa sukarela, apa adanya,

namun ikhlas, di sini berarti antara dedikasi dan tanggung jawab dengan memperoleh imbalan yang seimbang.

**b. Aspek kemasyarakatan**

Dalam hal ini pendidik merupakan bagian dari peserta didik, dia hidup di tengah-tengah masyarakat dan harus peka terhadap permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi. Seorang pendidik diuntut untuk memberikan solusi yang objektif, terlebih dalam hal dekadensi moral yang sudah melanda dan menjadi trend generasi sekarang.

**G. Masyarakat Sebagai Obyek Pendidikan**

Obyek pendidikan amatlah luas, ia adalah masyarakat yang beraneka ragam latar belakang dan kedudukannya. Terkait di dalamnya manusia yang merupakan anggota masyarakat yang masing-masing berlainan individu. Tidak ada manusia yang sama persis walaupun terjadi dari satu janin satu Ibu, masing-masing mempunyai kemauan, keinginan, pikiran dan pandangan yang berbeda-beda.

Secara individual ada orang yang keras kemauannya, yang susah diajak kompromi seakan-akan ia adalah orang yang paling benar dalam memegang prinsipnya, adapula orang yang lemah kemauannya ia mudah dibelok-belokan sehingga sering tidak jelas pendiriannya.

Manusia memang unik tapi nyata, unik karena kompleksitas kepribadiannya yang saling berbeda antara orang yang satu dengan orang yang

lainnya. Secara psikologis, manusia sebagai obyek pendidikan dibedakan dalam berbagai sifat yaitu:

1. Sifat kepribadian, yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, suka menyendiri, sombong dan yang lainnya.
2. Intelegensi, yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup di dalamnya kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berfikir, kesanggupan mengambil keputusan yang cepat dan tepat.
3. Pengetahuan (knowledge)
4. Ketrampilan (skill)
5. Nilai-nilai (values)
6. Peranan (roles).

Melalui pendekatan sosiologis manusia sebagai obyek pendidikan antara yang satu dengan yang lainnya memiliki perbedaan yang diakibatkan karena adanya:

1. Nilai-nilai (values) yang dianut seperti kepercayaan, agama, tradisi, dan sebagainya
2. Adat dan tradisi yaitu kebiasaan yang turun-temurun
3. Pengetahuan
4. Ketrampilan
5. Bahasa (language)
6. Milik kebendaan (material possession) (Slamet, 1994 : 53-54).

Disamping masyarakat yang disebutkan secara umum di atas, di dalam masyarakat juga terdapat kalangan remaja sebagai generasi pembaharu di dalam masyarakat itu sendiri. Bagian dari masyarakat salah satunya adalah remaja yang setiap saat merupakan salah satu masalah yang dipersoalkan oleh pemerintah, oleh masyarakat dan para orang tua yang menaruh perhatian terhadap pendidikan bagi remaja.

Sehubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan rohani para remaja, baik dari segi fikiran, daya kritik, sikap ingin diperhatikan dan lainnya. Maka menurut Anwar Masy'ari pendidikan harus dilakukan dengan berpedoman antara lain:

1. Anjuran kepada kebajikan hendaklah dilakukan dengan cara yang baik
2. Bila pendidikan dilakukan dengan lisan, hendaklah keterangan yang disampaikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan si penerima, pembahasan hendaklah simpel dan logis
3. Jika pendidikan dilakukan dengan perbuatan maka hendaklah menampilkan perbuatan-perbuatan yang terpuji dihadapan remaja
4. Perintah dan larangan disampaikan kepada remaja hendaklah diiringi dengan penjelasan yang rasional (Anwar Masy'ari, 1993 : 91).

Hal yang disebutkan di atas, merupakan suatu bentuk pedoman bagi masyarakat maupun pemerintah dalam rangka meningkatkan produktifitas remaja maupun masyarakat dalam rangka memajukan pendidikan dalam rangka memajukan bangsa dan negara.

## H. Materi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah pendidikan yang universal, dengan keuniversalnya itu sudah barang tentu materi-materi yang terdapat dalam pendidikan Islam mencakup berbagai masalah. Meskipun demikian ada beberapa materi pokok yang harus di pelajari yang terdapat dalam pendidikan agama Islam.

H. Zuhairini dalam bukunya "Metodik Khusus Pendidikan Islam" mengemukakan tentang materi pokok dalam pendidikan Islam yang mencakup tiga masalah, yaitu:

1. Aqidah, adalah bersifat I'tiqod, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini
2. Syari'at, yaitu berhubungan dalam lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia
3. Akhlak, yaitu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurnaan dari kedua amalan diatas dan yang mengatur/mengajarkan tata cara pergaulan manusia (Zuhairini, 1983 : 60).

Selanjutnya menguraikan ketiga inti ajaran pokok itu dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak, dari ketiganya muncul ilmu diniyah, yaitu ilmu taubid, fiqh dan ahlak (Zuhairini, 1983 : 60).

Adapun dasar materi aqidah terdapat dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعِضُّهُ يَبْنَؤَ لَا تَشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٧﴾

Artinya: “Ketika berkata Lukman kepada anaknya, sedang ia memberi pengajaran kepada anaknya, (katanya): hai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu aniaya yang sangat besar” (Depag RI. 1993 : 654).

Sedangkan yang menjadi dasar materi syariat dan ahlak adalah berdasarkan ayat 17 dan 18 surat Lukman yang berbunyi:

يَبْنِي أَقْبِرِ الصَّلَاةَ وَامْرًا بِالمَعْرِفِ وَأَنْتَهُ عَنِ المُنْكَرِ  
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الأُمُورِ ﴿١٨﴾  
وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ بِلِسَانٍ وَلَا تَمْشِ فِي الأَرْضِ مَرْحًا  
إِنَّ اللّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٩﴾

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah sembahyang dan suruhlah orang (memperbuat) yang ma’ruf (yang baik) dan laranglah (memperbuat) yang munkar (haram), serta sabarlah atas yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu pekerjaan yang dicita-citakan.

Dan janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah engkau berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri (Depag RI. 1993: 655).

Mahmud Yunus memberikan rumusan bahwa materi pendidikan Islam

mencakup:

- a. Keimanan (I'tiqod)
- b. Ibadah (Fiqh)
- c. Akhlak
- d. Sejarah
- e. Ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits
- f. Islam dan kemasyarakatan (Mahmud Yunus, 1983 : 71).

Adapun materi pendidikan agama Islam menurut penulis yang sesuai dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat yaitu meliputi:

- a. Masalah Akidah (keimanan)

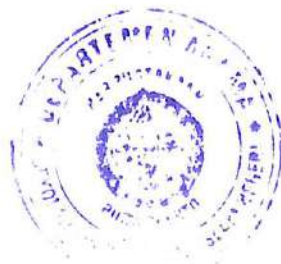
Hal ini harus mendapat prioritas utama karena keimanan akan menjadi dasar yang membekali dalam diri manusia

- b. Masalah ibadah

Ibadah memberikan latihan rohani yang dibutuhkan manusia, oleh karena itu perlu ditanamkan sejak dini agar kelak anak taat kepada Allah dan selalu merasakan membutuhkan-Nya, seperti sholat, puasa, membaca Qur'an, dan sebagainya.

- c. Masalah akhlak

Akhlak termasuk hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena kebaikan akhlak seseorang sebagai bukti kesempurnaan iman.



## L. Model-model Pendidikan agama Islam bagi Pemulung

Masyarakat pemulung adalah masyarakat yang masih berpegang pada norma-norma etikanya, sehingga sukar secara keseluruhan anggota masyarakat langsung menerima pembaharuan yang datang dari luar, atau masuknya pendidikan Islam secara menyeluruh masih sulit untuk menerimanya. Bahkan terkadang dianggapnya bahwa perubahan itu justru akan merenggangkan norma-norma yang telah lama di pegangnya, akan menggoyahkan sendi-sendi kemasyarakatan yang telah dipegangnya selama itu. Pendidik terhadap hal masyarakat semacam itu haruslah bersikap bijak dan telaten. Pendidik harus mampu membaaur dengan masyarakat tersebut tanpa kesan kecurigaan. Secara bertahap pendidik juga harus mampu memberikan materi-materi yang lebih maju tanpa memojokkan struktur norma-norma yang berlaku. Dengan demikian secara bertahap masyarakat pemulung tersebut akan mengikuti materi itu dan sedikit demi sedikit keterbelakangan akan ditinggalkan. Adapun materi yang disampaikan di samping materi yang telah di sebutkan pada sub bab sebelumnya adalah :

### 1. Amar ma'ruf

Menurut As-Syahid Abdul Kadir Audah, amar ma'ruf itu adalah:

“Meggerakan orang sehingga tertarik untuk melakukan segala apa yang sewajarnya harus dikatakan atau dilakukan yang cocok dengan syariat Islam”(Abd. Rosyad Shaleh, 1977 : 15).

Sedangkan hal-hal yang ma'ruf mencakup segi-segi yang amat luas. Ia meliputi tingkah laku yang oleh manusia yang sepanjang masa dinilai

sebagai baik. Baik tingkah laku itu dilakukan oleh perseorangan maupun oleh kolektif masyarakat pemulung secara keseluruhan. Hal-hal yang baik itu seperti kebersihan, keadilan, keberanian, kepahlawanan, kejujuran, ketaatan, persaudaraan, kasih sayang, kesabaran dan sifat-sifat terpuji lainnya yang sewajarnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah s.w.t. Demikian pula hal-hal yang baik itu juga mencakup meningkatkan penghasilan masyarakat, usaha menyediakan dan memperluas lapangan kerja, usaha memperbaiki dan memelihara sarana-sarana yang diperlukan untuk kelancaran jalan dan penghidupan dan lainnya. Demikian pula yang baik meliputi usaha-usaha meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan masyarakat, mempersiapkan dan memberikan pembekalan kepada anak-anak dengan ilmu, dan juga usaha mengadakan dan memelihara sarana yang diperlukan untuk kegiatan-kegiatan pembentukan ahlak dan peningkatan kecerdasan masyarakat pemulung tersebut.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa usaha amar ma'ruf dalam rangka peningkatan pendidikan Islam itu mencakup segenap aspek masyarakat, baik dalam bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Seluruh bidang kehidupan harus ditumbuhkan untuk kepentingan dan kesejahteraan hidup manusia.

## 2. Nahi munkar

Disamping pendidikan Islam itu merupakan usaha mengembangkan dan meningkatkan hal-hal yang ma'ruf dalam segenap lapangan dan segi

kehidupan masyarakat pemulung, maka pendidikan Islam juga mengandung pengertian sebagai usaha mendorong dan menggerakkan umat manusia untuk menolak dan meninggalkan hal-hal yang munkar.

Usaha-usaha yang bertujuan untuk memusnahkan hal-hal yang jahat, begitu pula usaha-usaha menutup jalan bagi pertumbuhannya, adalah merupakan usaha pendidikan Islam yang harus dilakukan dalam segala segi kehidupan yang mencakup bidang sosial, pendidikan, ekonomi, kebudayaan dan sebagainya. Atas dasar itulah maka usaha-usaha yang bermaksud memberantas kebodohan, kemelaratan, ketidakadilan, kezaliman, permusuhan, kesombongan, dan lain sebagainya adalah merupakan usaha pendidikan Islam. Sebab, hal-hal yang munkar adalah semacam penyakit masyarakat, yang apabila tidak diusahakan pencegahan dan pemberantasannya akan berakibat tidak berkembangnya masyarakat pemulung tersebut.

#### J. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pengertian umum metode diartikan dengan cara mengerjakan sesuatu yang fungsinya merupakan alat untuk mencapai sesuatu, alat untuk mencapai tujuan, makin baik metode itu semakin efektif juga pencapaian tujuan. Dengan memiliki pengertian secara umum mengenai sifat berbagai metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi tertentu, misalkan metode perkataan yang baik dan dapat membedakan yang benar dan yang bathil, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ  
 وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ  
 عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٥٥﴾ -

Artinya: "Serulah (manusia) kejalan (agama) Tuhanmu dengan kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berbantahlah (berdebatlah) dengan mereka dengan (jalan) yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu lebih mengetahui orang-orang yang benar di jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk" (Depag RI. 1993 : 421).

Sementara itu Asy-Syaebani mengemukakan bahwa metode mengajar yang bisa digunakan dalam pendidikan agama Islam diantara metode yang ada, adalah:

1. Metode pengambilan kesimpulan atau induktif
2. Metode perbandingan
3. Metode kuliah
4. Metode dialog
5. Metode lingkaran (halaqoh riwayat, mendengar dan membaca, diskusi dan hafalan, pemahaman dan lawatan) (Asy-Syaebani, 1977 : 560).

Adapun menurut Hasan Langgulung berkenaan dengan metode pendidikan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu:



1. Aspek yang berkaitan dengan tujuan utama pendidikan Islam dalam pembentukan karakter khalifah
2. Aspek yang berkenaan dengan metode yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an seperti lemah lembut, memulakan dengan mudah, memilih waktu yang tepat, deduksi, cerita dan yang lain-lain
3. Aspek yang berkaitan dengan penggerakan (motivasi) yang melibatkan ganjaran dan hukuman (Syaibani, 1986 : 46).

#### K. Media dan Sarana Pendidikan

Setelah diuraikan di atas tentang metode, maka dalam rangka mencapai tujuan pendidikan diperlukan adanya media atau alat pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Vernon S. Gerlach dan Donald P. Ely:

“Media adalah sumber belajar. Secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang membuat kondisi siswa mungkin memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap” (Zakiyah Darodjat, 1992 : 80).

Mengamati dari pendapat di atas maka alat atau media pendidikan yang dikenal hingga saat ini adalah Audi Visual Aids (AVA), alat peraga, sarana dan prasarana pendidikan dan sebagainya. Alat pendidikan yang biasa digunakan untuk pendidikan agama di masyarakat, misalnya yaitu:

1. Media tulis atau cetak, seperti Al-Qur'an, Hadits, fiqh, sejarah dan sebagainya
2. Benda-benda alam seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, zat padat atau zat cair, zat gas dan sebagainya



3. Gambar-gambar, lukisan, diagram, peta serta grafik. Alat ini dapat dibuat dalam ukuran besar, dan dapat pula dipakai dalam buku-buku teks atau bahan bacaan lainnya
4. Gambar yang dapat di proyeksi baik dengan alat atau tanpa suara seperti foto, slide, film strip, televisi, radio dan sebagainya
5. Audi recording (alat untuk didengar) seperti kaset tape, radio, dan lainnya yang kesemuanya sesuai dengan ajaran agama.

Disamping alat pendidikan atau media yang sering digunakan di sekolah dan di masyarakat, ada juga dalam bentuk pergaulan. Oleh karena pendidikan Islam mengutamakan pengajaran ilmu dan pembentukan akhlak, maka alat untuk mencapai ilmu adalah alat-alat pendidikan ilmu, sedangkan alat untuk pembentukan akhlak adalah pergaulan. Dalam pergaulan edukatif, pendidikan dapat menyuruh atau melarang peserta didik mengerjakan sesuatu, ia dapat memberi hukuman sebagai koreksi terhadap tingkah laku yang salah dan memberi hadiah sebagai pendorong untuk berbuat yang baik.

Hukuman berupa pukulan umpamanya, dapat diberikan pada anak umur sepuluh tahun keatas bila meninggalkan sembahyang. Dalam pergaulan di masyarakat, contoh teladan dari pemimpin masyarakat untuk membina dan mendidik suatu masyarakat yang baik, yang membantu suasana pendidikan agama di masyarakat.

## L. Tujuan Pendidikan

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di dunia dan semua aktifitasnya harus berakhir dengan pengabdian kepada Allah, maka tujuan pendidikan agama Islam adalah mengantar kearah tersebut dengan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya), berarti telah berada pada dimensi kehidupan yang membahagiakan di dunia dan di akherat.

Adapun dimensi kehidupan yang mengandung nilai ideal Islami dapat dikategorikan kedalam tiga hal, yaitu:

1. Dimensi yang mengandung nilai meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia
2. Dimensi yang mengandung nilai mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan akherat yang membahagiakan
3. Dimensi yang mengandung nilai dapat memadukan (mengintegrasikan) antara kepentingan hidup duniawi dan ukhrowi (HM. Arifin, 1993 : 120).

Sedangkan Al-Abrosyi dalam kajian tentang pendidikan Islam menyimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam ialah:

“Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia kaum muslimin dari dahulu kala hingga sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya”(AD. Marimba, 1987 : 48-49).

Dari catatan di atas maka dapat diuraikan bahwa tujuan dari suatu pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama, suatu kepribadian yang menganut hukum Islam, atau kepribadian muslim.

Seorang Islam dalam artian yang sesungguhnya, bukan hanya menganut agama (hukum-hukum) Islam dan melaksanakannya dalam kehidupannya sendiri, melainkan lebih dari itu. Di dalamnya mengandung pengertian bahwa ia harus merasa berkewajiban untuk menyampaikan hukum kepada anak-anaknya, kepada keluarganya, bahkan kepada siapa saja. Tegasnya kepadanya terpikul pula satu tugas suci untuk menyiarkan ajaran/pendidikan Islam kepada orang lain.

Sebagaimana dalam firman Allah surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُونَ  
اللَّهَ أَمْرًا وَهُمْ يَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka, yang bahan bakarnya manusia dan batu-batu, sedangkan penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, mereka tiada mendurhakai Allah tentang apa-apa yang disuruh-Nya dan mereka mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepadanya" (Depag RI. 1993 : 951).

Ini adalah salah satu tugas dari orang yang memiliki kepribadian muslim, atau inilah tugas dari seorang pribadi hasil bentukan suatu pendidikan Islam.

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DESA KEDUNGRANDU

### A. Letak Geografis Desa Kedungrandu

Desa Kedungrandu adalah salah satu desa di antara desa-desa yang berada di wilayah kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas. Adapun batas-batas Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja adalah sebagai berikut dibawah ini:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidaboa
2. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pegalongan
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patikraja
4. Sebelah barat berbatasan dengan sungai Logawa

Desa Kedungrandu terdiri dari empat RW yang terbagi menjadi:

1. RW I : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05
2. RW II : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05
3. RW III : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05, RT 06
4. RW IV : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03
5. RW V : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03
6. RW VI : terdiri dari RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, RT 05.

Luas areal tanah Desa Kedungrandu seluas 422,366 Ha.

Adapun sarana perhubungan yang berupa jalan pada umumnya sudah cukup memadai dan memenuhi sarana lalulintas, karena memang Desa Kedungrandu merupakan salah satu jalur lalulintas antar kota, sehingga mempermudah keperluan

transportasi ke dalam dan ke luar kota. Namun demikian masih ada jalan yang rusak khususnya di pedalaman desa sehingga apabila musim penghujan akan becek, dan apabila musim kemarau debu-debu beterbangan apabila dilewati kendaraan karena belum diaspal.

Keadaan penerangan hampir setiap rumah dan pinggiran jalan penduduk menggunakan listrik.

#### B. Keadaan Pemerintah Desa Kedungrandu

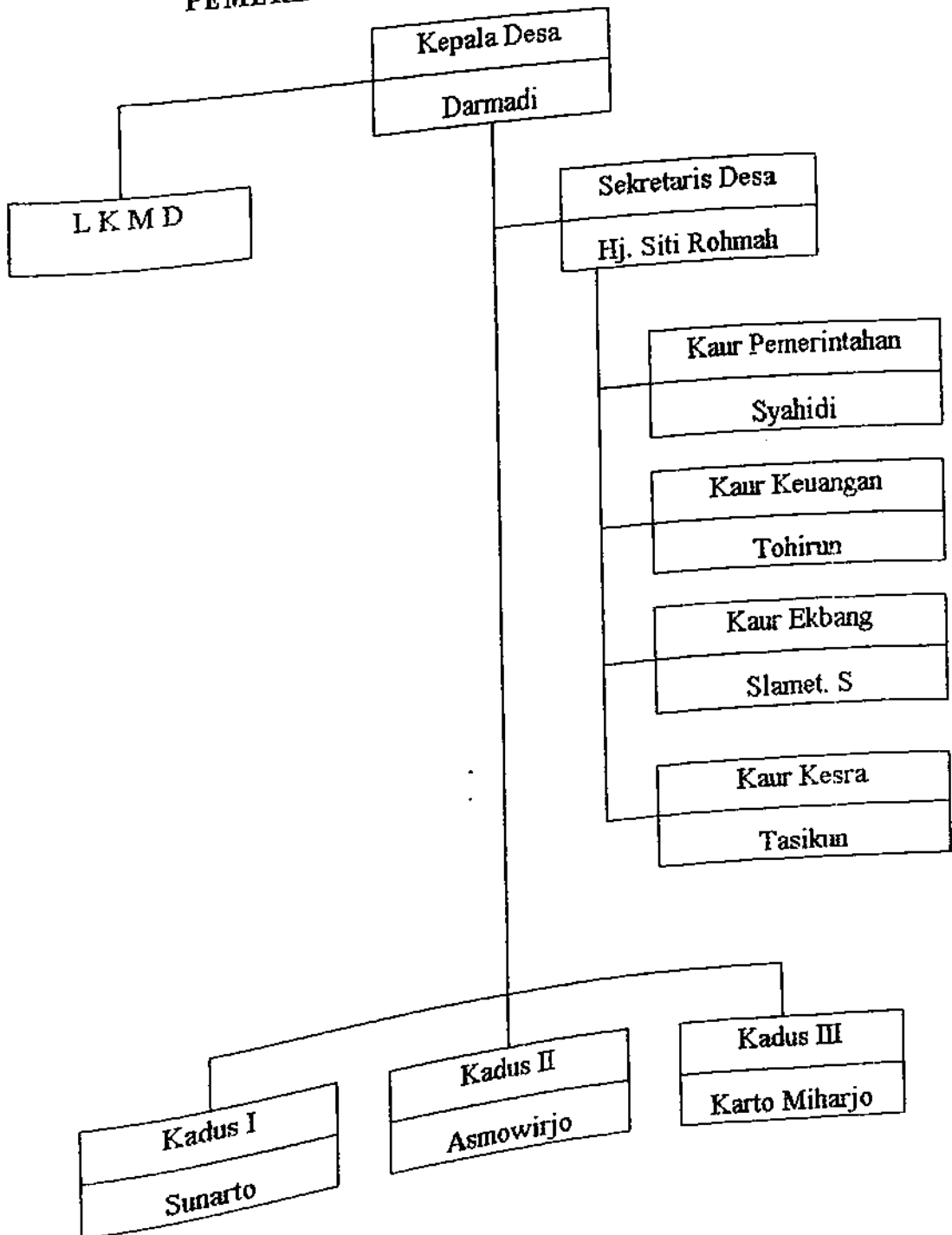
Desa Kedungrandu dalam pembagian wilayah terdapat 6 RW yang terbagi menjadi tiga dusun, dusun I, dusun II, dan dusun III.

Mengingat sistem pemerintahannya hampir sama dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Banyumas. Kepala desa adalah seorang pemegang kekuasaan tertinggi di desanya dan sebagai penanggungjawab tunggal dalam pemerintahannya baik secara vertikal maupun horisontal. Kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh perangkat desa yang terdiri dari sekretaris desa, kepala urusan (kaur kesra), seperti kaur pemerintahan, kaur keuangan, kaur umum, kaur litbang, dan kaur kesra.

Adapun susunan organisasi pemerintahan Desa Kedungrandu dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

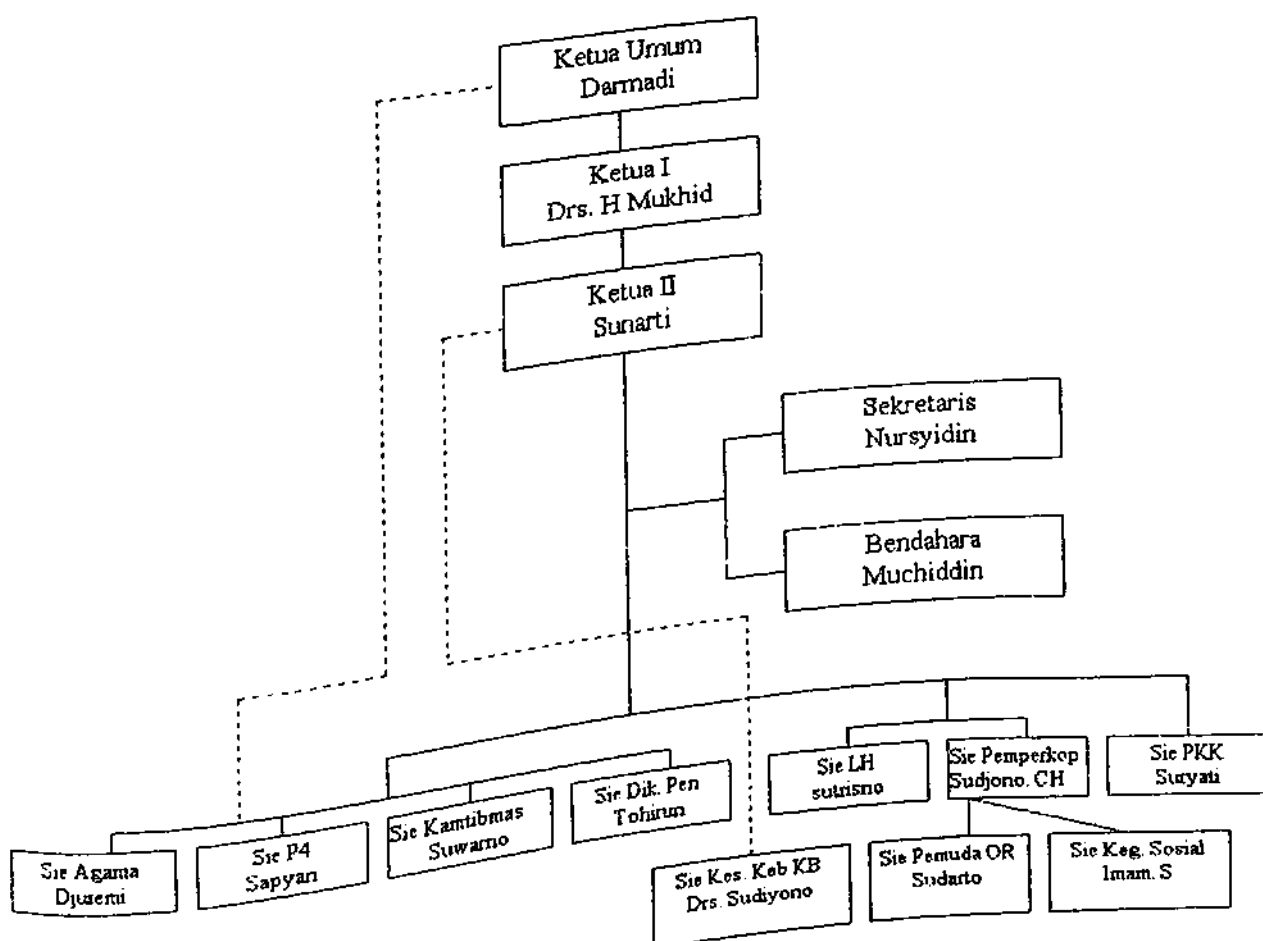


STRUKTUR ORGANISASI  
PEMERINTAHAN DESA KEDUNGRANDU



Kepala desa dalam menjalankan tugasnya dibantu Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) yang merupakan lembaga/organisasi, penampung berbagai organisasi dalam suatu wilayah pemerintahan desa. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa berfungsi sebagai pelaksana dalam menunjang pembangunan di wilayah desa tersebut, baik pembangunan yang sumber dananya dari pemerintah (subsidi) ataupun bersumber dari swadaya murni masyarakat. adapun susunan kepengurusan LKMD dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

### STRUKTUR ORGANISASI LKMD DESA KEDUNGRANDU



Keterangan bagan diatas :

1. \_\_\_\_\_ : Garis komando
2. ----- : Garis kordinasi

### C. Keadaan Penduduk dan Sosial Ekonomi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis bahwa jumlah penduduk Desa Kedungrandu diperoleh data statistik berjumlah 5.185 orang yang terdiri dari 2.558 orang laki-laki, dan 2.627 orang perempuan.

Adapun komposisi penduduk menurut tingkat usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel II

Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Prosen (%)
1.	0 - 4	298	301	599	11,56
2.	5 - 9	284	288	572	11,04
3.	10 - 14	239	245	484	9,34
4.	15 - 19	236	239	475	9,17
5.	20 - 24	247	258	505	9,74
6.	25 - 29	176	178	354	6,83
7.	30 - 39	341	361	702	13,54
8.	40 - 49	308	324	632	12,19
9.	50 - 59	341	352	693	13,37
10.	60 - 64	88	81	169	3,26
	Jumlah	2.558	2.627	5.185	100%

Sumber: data Statistik Desa Kedungrandu 2001

Penduduk Desa Kedungrandu termasuk masyarakat yang heterogen baik tingkat pendidikan maupun tingkat kehidupan sosial ekonominya, untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan sehari-hari usaha penduduk bermacam-macam jenisnya menurut keahlian mereka masing-masing, misalnya bertani, pedagang, pegawai negeri, maupun pemulung yang menjadi obyek penelitian penulis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel III

Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian

No.	Jenis Usaha	Banyaknya	Prosen (%)
1.	Petani sendiri	574 orang	11,08
2.	Buruh tani	287 orang	5,54
3.	Pengusaha	7 orang	0,14
4.	Pemulung	127 orang	2,45
5.	Buruh bangunan	49 orang	0,95
6.	Pedagang	136 orang	2,63
7.	Pengangkutan	21 orang	0,41
8.	Pegawai (sipil/ABRI)	150 orang	2,90
9.	Pensiunan	22 orang	0,43
10.	Lain-lain	-	-
	Jumlah	1.373 orang	26,49%

Sumber: Data Statistik Desa Kedungrandu 2001

#### D. Pendidikan

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap atau kebudayaan masyarakat, perilaku, pola pikir, dan motivasi terhadap proses pendidikan agama Islam pada

masyarakat. pola pikir orang yang berpendidikan tinggi tidak sama dengan pola pikir orang yang berpendidikan rendah.

Masyarakat Desa Kedungrandu yang berjumlah 521 orang yang terdiri dari 57 orang tidak tamat SD, 146 orang tamatan SD, 106 tamatan SLTP, 109 tamatan SLTA, dan 103 adalah tamatan akademi/ perguruan tinggi. Adapun komposisi menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV  
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosen
1.	Tidak tamat SD	57	1,10
2.	Tamatan SD	146	2,82
3.	Tamatan SLTP	106	2,05
4.	Tamatan SLTA	109	2,11
5.	tamatan akademi/Perguiruan Tinggi	103	1,99
	Jumlah	521	10,06%

Sumber: Data Statistik Desa Kedungrandu 2001

#### E. Agama dan Sosial Budaya

Kehidupan beragama pada suatu masyarakat harus dipelajari dan pahami terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana pendidikan agama Islam pada masyarakat tersebut. Hal ini dimaksudkan agar dapat mempertimbangkan, menyimpulkan, dan mengambil sikap untuk usaha mengembangkan pendidikan agama Islam pada masyarakat tersebut.

Kehidupan beragama pada suatu masyarakat tidak dapat lepas dari masalah-masalah yang berhubungan dengan sarana dan prasarana pendidikan, rumah ibadah, dan kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di desa tersebut.

Rumah-rumah ibadah di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja pada umumnya dalam kondisi baik dari fisik bangunannya, dan hanya ada beberapa mushola yang sudah rusak bangunan fisiknya, dan tidak terpakai lagi juga ada, akan tetapi dari yang disebutkan di atas masih sedikit yang difungsikan secara maksimal, artinya hanya terbatas pada sholat berjamaah.

Di Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja mayoritas beragama Islam yang berjumlah 4.095 orang atau 79,25% dengan rincian 2.446 laki-laki, dan 2.549 perempuan, dan minoritas yang beragama kristen, yaitu 14 orang dengan rincian laki-laki 4 orang dan perempuan 10 orang, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan maupun perselisihan. Untuk melihat susunan penduduk menurut agama yang dianut di Desa Kedungrandu dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel V

Komposisi Penduduk Menurut Agama Yang Dianut

No.	Agama	Jumlah Penganut (orang)		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	2.446	2.549	4.109
2.	Kristen	4	10	14
3.	Katolik	-	-	-
4.	Budha	-	-	-
5.	Hindu	-	-	-
	Jumlah	2.450	2.559	4.123

Sumber: Data Statistik Desa Kedungrandu 2001

Adapun lembaga keagamaan/pendidikan agama yang terdapat di Desa Kedungrandu berjumlah 16 yang terdiri dari; 5 masjid dan 11 mushola. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI  
Komposisi Lembaga Keagamaan

No.	Sarana Ibadah	Status		
		Ada/Tidak	Jumlah	Kondisi
1.	Masjid	Ada	5	Baik
2.	Mushola	Ada	11	Baik
3.	Gereja	Tidak	-	-
4.	Wihara	Tidak	-	-
5.	Pura	Tidak	-	-
	Jumlah		16	

Sumber: Data Statistik Desa Kedungrandu 2001

## BAB IV

### PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DILOKASI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR (TPA) GUNUNG TUGEL

#### A. Lokasi TPA Gunung Tugel

Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Gunung Tugel merupakan wilayah yang dijadikan pusat pembuangan akhir sampah-sampah yang berada di kotatip Purwokerto.

Di lokasi tersebut terdapat pemulung, atau sekelompok orang yang bekerja mencari nafkah dengan cara memungut sampah yang masih bisa dimanfaatkan untuk didaur ulang, kebanyakan pemulung adalah bermukim di lokasi TPA Gunung Tugel tersebut.

Jumlah pemulung yang menempati lokasi tersebut berjumlah 247 jiwa yang terdiri dari 98 laki-laki dan 76 perempuan, serta 73 terdiri dari usia remaja dan anak-anak. Jumlah pemulung yang disebutkan di atas tersebut menempati pada dua RT, yaitu RT 04 terdiri dari 35 kepala keluarga, dan RT 05 terdiri dari 57 kepala keluarga dari jumlah tersebut 100% beragama Islam.

#### B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Para Pemulung

pelaksanaan pendidikan agama Islam di lokasi pemukiman pemulung yang terletak di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja merupakan usaha perorangan yang dilakukan oleh ustadz/pendidik yang

dianggap mengerti dan memahami ajaran agama Islam dikalangan para pemulug tersebut.

Masyarakat pemulung yang bermukim di lokasi tersebut apabila dilihat dari segi amalan ibadah, tampak menggunakan amalan yang berciri khas Nahdiyyin (NU), namun kebanyakan pemulung masih awam apabila ditanyakan organisasi NU dan Muhamadiyah karena kedua organisasi tersebut belum terorganisir di mushola yang terletak di sekitar TPA Gunung Tugel tersebut.

Mayoritas pemulung di TPA Gunung Tugel adalah orang yang awam dan baru tahap pemula dalam memahami ajaran agama Islam, karena baru satu tahun melaksanakan amalan-amalan sholat, sebelumnya belum pernah mengerjakan amalan sholat apalagi amalan-amalan lainnya (Interview dengan Bapak Muhammad, 26 April 2001).

Hal tersebut karena masing-masing pemulung disibukkan dengan mata pencaharian mereka memulung sampah untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta di tambah dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat pemulung tersebut yang percaya terhadap hal-hal yang berbau mistik kejawan.

Melihat dari kondisi yang disebutkan diatas, maka tidaklah mudah perjuangan yang dilakukan oleh ustadz/pendidik dalam menyerukan, menasehati, dan mengarahkan masyarakat pemulung untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Karena masyarakat pemulung di TPA Gunung Tugel adalah orang yang awam dalam hal agama, sehingga metode yang diterapkan oleh ustadz adalah disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat pemulung tersebut.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel yang dilakukan para ustadz/pendidik yang berprofesi sama yaitu menjadi pemulung mereka adalah: Ustadz Syarifudin, Ustadz Muhammad (kakak beradik), dan Bapak Suwarno.

Adapun bentuk pendidikan agama Islam di pemukiman pemulung tersebut adalah melalui:

1. Pengajian rutin malam Ahad

Pengajian rutin malam ahad diadakan di mushola yang dihadiri oleh masyarakat pemulung sekitar baik laki-laki maupun perempuan yang rata-rata berusia 30 tahun keatas dan sedikit/kurang dari lima usia remaja, berarti masih banyak remaja yang bermukim di TPA Gunung Tugel yang belum mau mengikuti kegiatan pengajian/pendidikan agama.

Pengajian malam ahad tersebut disampaikan oleh ustadz Muhammad, karena pemulung adalah orang yang awam dalam pendidikan agama Islam, maka materi yang disampaikan adalah bab-bab sholat seperti cara berwudhu, cara sholat, bacaan sholat, yang membatalkan sholat, dan lainnya (Interview dengan Kadim, Kistam, 24 April 2001, Bapak Yasbari, 25 April 2001).

Pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan setiap hari sabtu malam ahad dimulai dari ba'da maghrib sampai menjelang Isya dengan metode ceramah (Interview dengan Bapak Narjo, 24 April 2001).

## 2. Pengajian rutin malam rabu

Pengajian hari selasa malam rabu diadakan di tempat yang sama yaitu mushola, namun hanya beda penyampai materi pada pengajian tersebut, yaitu ustadz Syarifudin.

Pada pengajian tersebut disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu tauhid seperti pembahasan tentang larangan berbuat syirik, tahayul dan khurofat. Hal tersebut disampaikan karena masih banyak masyarakat pemulung yang masih mempercayai hal-hal yang berbau mistik kejawan, seperti mempersembahkan sesajen setiap akan mengadakan hajatan dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, kepercayaan bahwa benda mempunyai kekuatan dan harus di cuci setiap bulan syuro, dan lainnya (Interview dengan ustadz Syarifudin, 3 Mei 2001, ustadz Muhammad, 5 Mei 2001).

## C. Problematika Pendidikan agama Islam Para Pemulung di TPA Gunung Tugel

Pada hakekatnya pendidikan agama Islam merupakan pola hubungan yang saling bergantung antara unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, baik unsur yang berupa subyek pendidikan, obyek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, media dan sarana pendidikan.

Apabila unsur yang satu dengan unsur yang lainnya yang disebutkan di atas bertolak belakang, tidak saling mendukung maka jalannya proses pendidikan agama Islam dalam suatu masyarakat akan terhambat dan sulit terwujud.

Dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam dalam suatu masyarakat tidaklah semudah membalikan telapak tangan, karena adanya tuntutan kesatuan fungsi unsur-unsur di dalamnya.

Dengan demikian problematika atau kendala yang muncul dari unsur yang satu dengan unsur yang lain dapat mempengaruhi pada unsur yang lainnya. Problematika tersebut dapat muncul dari unsur subyek pendidikan, obyek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, media dan sarana pendidikan.

Adapun problematika pendidikan agama Islam yang menjadi obyek penelitian penulis yaitu di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja yaitu:

1. Problematika dari subyek pendidikan

Problematika yang muncul dalam pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja yang berasal dari subyek pendidikan yang dalam hal ini adalah ustadz/pendidik yaitu orang yang dianggap mengerti dan memahami ajaran agama Islam di pemukiman para pemulung TPA Gunung Tugel adalah masih langkanya orang yang dianggap memahami ajaran agama Islam baik seorang ustadz, guru ngaji, ataupun guru agama di sekolah yang bermukim di lokasi TPA Gunung Tugel (Interview dengan Bapak Kartomiharjo, 20 April 2001).

Tidak adanya petugas pemerintah desa atau kecamatan maupun daerah yang memperhatikan atau peduli terhadap para pemulung dalam hal

meningkatkan taraf pendidikan agama Islam secara non formal di wilayah pemukiman tersebut (Interview dengan Ustadz Muhammad, 28 April 2001, Bapak Ahmad Sodikun, 28 April 2001).

Kendala lain yang muncul yaitu kurang maksimalnya pendidik/ustadz, atau kurang mampunya pendidik dalam menyadarkan tingkah laku para remaja yang suka minum-minuman keras dan tidak pernah menginjakkan kaki ke mushola maupun masjid, sehingga sulit untuk mengarahkan pemuda untuk meninggalkan kebiasaan buruk tersebut (Interview dengan Bapak Ahmad Lasidi, 15 April 2001, Bapak Ahmad Sodikun, 18 April 2001).

Kondisi lain yang menjadi problematika pendidikan agama Islam yaitu masih minimnya pengetahuan para ustadz/pendidik tentang ilmu kemasyarakatan (da'watu bil khal), juga karena adanya persamaan status pekerjaan para ustadz yaitu menjadi pemulung sehingga terkesan kurang berwibawa (Interview dengan Bapak Karsan, 27 April 2001, Bapak Suwarno, 29 April 2001).

2. Problematika dari obyek pendidikan  
Kendala yang muncul dari obyek pendidikan yaitu para pemulung yang bermukim di sekitar TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikaraja, masih banyak yang mencampur adukan antara agama dan kepercayaan mereka terhadap hal-hal yang berbau mistik kejawaen, hal ini menyebabkan terhambatnya proses pendidikan agama Islam di pemukiman

pemulung tersebut (Interview dengan ustadz Muhammad, 1 Mei 2001, Ustadz Syarifudin, 1 Mei 2001).

Proses pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel juga mengalami hambatan karena kesibukan mayoritas masyarakat pemulung yang bermata pencaharian memulung sampah dari pagi hingga sore, serta kondisi fisik mereka yang kotor karena seharian berkecimpung dengan sampah sehingga malas bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dan pendidikan agama Islam pada waktu sore harinya (Interview dengan Bapak Dasikun, 15 April 2001).

Kondisi lain yang menjadi kendala dalam proses pendidikan agama Islam yaitu belum adanya kesadaran yang tinggi dari para pemulung dalam hal pendidikan agama Islam, karena mereka masih rendah dalam memahami amalan agama Islam, hal tersebut disebabkan karena banyak pemulung tersebut yang belum mau mengikuti pengajian yang diadakan di mushola setiap malam ahad dan malam rabu (Interview dengan Bapak San Suwanto, 15 April 2001).

Di samping kondisi tersebut di atas, ada juga pemulung yang beranggapan bahwa dengan setiap hari shalat dan pergi ke mushalla belum tentu mengubah penghasilan mereka menjadi pemulung (Interview dengan Ibu Katem 20 April 2001).

Adapun kendala lain di samping situasi dan kondisi di atas, yaitu perilaku remaja yang jauh dari nilai-nilai agama sehingga hal-hal negatif para

remaja diikuti oleh adik-adik mereka yang masih kecil (Interview dengan Bapak Suwarno, 3 Mei 2001).

3. Problematika dari materi pendidikan

Materi yang disampaikan adalah monoton mengenai bab shalat dan tauhid sehingga cenderung membosankan peserta pengajian dan ada yang beranggapan pendidikan agama Islam hanya itu-itulah saja (Interview dengan Bapak Kirno, 23 April 2001).

Kendala lain yaitu materi tauhid yang berisi antara lain larangan syirik, tahayul dan khurafat, sulit dipahami oleh para pemulung yang sudah terlanjur mempercayai kebiasaan-kebiasaan yang berbau klenik (mistik) (Interview dengan Bapak Karsono, 19 April 2001).

4. Problematika dari metode pendidikan

Kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan agama Islam yang muncul dari metode pendidikan yaitu pendidik kurang tegas dalam menetapkan bahwa yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, hal ini menyebabkan masyarakat pemulung dalam kesehariannya terhadap hal yang baik juga dilaksanakan dan yang jelek juga tetap dilaksanakan (Interview dengan Ratamto, 28 April 2001).

Kebanyakan peserta pengajian yang terdiri dari para pemulung masih banyak yang belum bisa baca Indonesia dan Arab, serta pada masyarakat tersebut merupakan kumpulan dari berbagai karakter yang berbeda-beda sifat

serta tingkah lakunya, hal tersebut sulit untuk menetapkan metode yang paling tepat terhadap situasi dan kondisi tersebut (Interview dengan Bapak Suwarno, 27 April 2001).

5. Problematika dari media dan sarana Pendidikan

Media dan sarana pendidikan di pemukiman para pemulung amatlah minim. Di pemukiman para pemulung hanya terbatas yang memiliki pesawat televisi, radio dan lainnya. Adapun sarana ibadah hanya terdapat satu mushola yang kondisinya sudah sangat memprihatinkan serta masjid Toyyibatu Dzurrain yang lokasinya jauh dari pemukiman pemulung (Interview dengan Bapak Warsito, 20 April 2001).

Mushola adalah satu-satunya tempat ibadah yang masih digunakan walaupun kondisinya sudah amat sangat memprihatinkan. Disamping kondisi tersebut banyak juga yang beralasan takut pergi ke mushola dengan alasan mushola atapnya sudah hampir roboh, siapa tahu waktu digunakan untuk sholat ambruk (Interview dengan bapak Munarji, 23 April 2001, Bapak Samadi, 23 April 2001, Bapak Sunarwin, 23 April 2001).

Fungsi mushola hanya terbatas digunakan untuk shalat maghrib dan Isya, serta pengajian malam Ahad dan malam rabu. Kegiatan mushalla hanya terbatas pada hal-hal di atas tidak lebih dari itu, sehingga mushalla kurang ramai aktivitas keagamaannya (Interview dengan Bapak Mahmudiarso, 21 April 2001).

#### D. Usaha Pemecahan Problematika Pendidikan Agama Islam

##### 1. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan ustadz

##### a. Untuk mengatasi problematika dari unsur subyek pendidikan

Dalam mengatasi kendala yang muncul dari subyek pendidikan, para ustadz mulai sering mengadakan silaturahmi antar ustadz di sekitar lokasi tersebut, dan para ustadz di RT sebetah, dengan demikian terjalin ukhuwah Islamiyah serta bertambah dorongan spiritual dalam usaha pengembangan pendidikan agama Islam khususnya di pemukiman pemulung di TPA Gunung Tugel (Interview dengan ustadz Syarifudin, 3 Mei 2001).

Usaha lain yang dilakukan dalam pemecahan problematika pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel, para ustadz memperdalam ilmu keagamaan baik melalui buku-buku atau kitab-kitab dan pengajian-pengajian akbar yang diadakan di dalam kota maupun di luar kota serta ilmu kemasyarakatan (da'watu bil hal), sehingga mampu memahami karakter masing-masing pemulung dengan harapan tidak ada pertentangan dengan komunitas di dalamnya baik orang tua maupun remaja (Interview dengan Ustadz Syarifudin, 3 Mei 2001).

Untuk mengatasi kendala yang terjadi di masyarakat pemulung terutama yang berkaitan dengan budaya yang masih bertahan dari dulu hingga sekarang yaitu hal-hal yang berbau klenik kejawen, para ustadz

berusaha menyadarkan masyarakat pemulung tersebut baik dengan lisan maupun perbuatan (Interview dengan ustadz Muhammad, 5 Mei 2001).

- b. Untuk mengatasi problematika dari unsur obyek pendidikan

Obyek pendidikan merupakan kumpulan berbagai karakter yang berbeda-beda, untuk memadukan dari berbagai karakter tersebut, untuk itu para ustadz berusaha memperbanyak kegiatan yang melibatkan banyak masyarakat pemulung baik orang tua maupun remaja, dalam hal ini melalui gotong royong, maupun arisan-arian dan rapat-rapat RT (interview dengan Bapak Kartomiharjo, 5 Mei 2001).

Usaha lain yang dilakukan ustadz yaitu mengkoordinir masyarakat untuk aktif dalam setiap kegiatan keagamaan baik melalui pengajian rutin, arisan, rapat-rapat, maupun datang kerumah-rumah para pemulung serta mengajak mereka aktif dalam kegiatan keagamaan dengan harapan supaya pendidikan agama Islam berkembang di wilayah tersebut (Interview dengan Ibu Kinah, 3 Mei 2001, ustadz Muhammad, 5 Mei 2001).

- c. Untuk mengatasi problematika dari materi pendidikan

Dalam rangka memecahkan problematika tentang materi pendidikan, para ustadz menyesuaikan materi yang disampaikan supaya tidak terkesan monoton. Untuk mempermudah dalam penyampaian materi tersebut supaya sesuai, maka materi yang akan disampaikan di

konsultasikan lebih dahulu kepada peserta didik/pengajian (Interview dengan Bapak Muhammad, 29 April 2001).

Dalam menanggulangi kendala materi pendidikan, tidak hanya terbatas pada masalah sholat dan tauhid saja tapi meningkat pada materi lainnya seperti keimanan, akhlak, tafsir Qur'an serta sejarah Islam (Interview dengan Bapak Suwarno, 29 Mei 2001).

- d. Untuk mengatasi problematika dari metode pendidikan

Metode merupakan sarana dalam mempermudah penyampaian materi, maka para ustadz dalam menyampaikan materi tersebut merubah metode dalam penyampaian tersebut yaitu metode serius tapi santai namun harus sesuai dengan apa yang diharapkan oleh ustadz, dalam hal ini ustadz menggunakan beberapa metode, yaitu metode ceramah dan tanya jawab. Dalam menggunakan metode tersebut dibuat variasi supaya suasana tidak terkesan monoton dan membosankan, yaitu menggunakan metode yang dianggap sesuai dan representatif dengan situasi dan kondisi peserta pengajian/pendidikan agama, baik dengan cara serius, humor maupun berupa pertanyaan-pertanyaan (Interview dengan Bapak Munarji, 28 Mei 2001, Ustadz Syarifudin, 28 Mei 2001).

- e. Untuk mengatasi problematika dari unsur media dan sarana
- Dalam usaha pemecahan problematika yang berupa media dan sarana pendidikan agama Islam di komplek pemukiman para pemulung tersebut maka usaha yang dilakukan oleh ustadz adalah mengkoordinir

masyarakat pemulung tersebut untuk gemar beramal baik berupa materi maupun non materi seperti memberikan buku-buku agama, sajadah atau tikar untuk mushola (Interview dengan Bapak Sunarto 26 Mei 2001).

Disamping hal yang disebut di atas, ustadz yang terdiri dari Bapak Muhammad, Syarifudin dan Bapak Suwarno dibantu oleh masyarakat yang lainnya saling mengkoordinir masyarakat tersebut dalam niat usaha merehabilitasi mushola tersebut (Interview dengan Bapak Kartomiharjo, 5 Mei 2001, Bapak Rawin, 7 Mei 2001).

2. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan tokoh masyarakat dan aparat ustadz setempat maka aparat pemerintah dengan program yang dilakukan oleh kegiatan yang ada di wilayah tersebut selagi tidak bertentangan atau melanggar ijin yang telah diberikan oleh aparat pemerintah desa (Interview dengan bapak Darmadji, 7 Mei 2001).

Di samping memberikan ijin dan dukungan dari aparat pemerintah desa, aparat pemerintah juga mengerahkan tenaga keamanan dari desa setempat untuk berpartisipasi dan memantau kegiatan tersebut (Interview dengan Siti Rohmah, 15 April 2001).

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dan juga sebagai sarana siar pendidikan agama Islam, aparat pemerintah desa juga menyalurkan bantuan berupa beras maupun uang yang berasal dari subsidi pemerintah pusat maupun dari pemerintah desa yang berupa beras dan daging qur'ban setiap

hari raya Idul fitri maupun Idul adha (Interview dengan Bapak Sunarto, 15 april 2001).

3. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan oleh anggota masyarakat

Dalam rangka berpartisipasi, dan juga tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam di lokasi pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel, masyarakat pemulung ikut serta berpartisipasi langsung setiap program yang direncanakan oleh ustadz setempat (Interview dengan Bapak Sirwan, 19 April 2001).

Di samping hal di atas, masyarakat pemulung juga mulai sadar akan pentingnya pendidikan non formal yang ada di masyarakat, maka masyarakat tersebut mengajak anak-anak mereka untuk mengaji di tempat Bapak Suwarno yang lokasinya dekat dengan pemukiman tersebut, maupun di masjid Toyyibatu Dzurrain yang lokasinya jauh dari lokasi pemukiman TPA Gunung Tugel, serta orang tua akan memarahi anak mereka jika tidak mengaji (Interview dengan Supriyadi, 25 April 2001, Bapak Rawin, 27 April 2001).

**E. Evaluasi Pemecahan Problematika Pendidikan Agama Islam**

Dalam upaya evaluasi pemecahan problematika pendidikan agama Islam, tidaklah dipengaruhi hanya pada satu komponen saja, melainkan pemecahan problematika pendidikan Islam diikuti oleh keterpaduan semua komponen pendidikan yang meliputi:

1. Pemecahan problematika dari unsur subyek pendidikan

Peran pendidik dalam usaha pemecahan problematika pendidikan agama Islam yaitu sebagai subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik ini memiliki peranan yang penting dalam berlangsungnya pendidikan, baik dan tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan agama Islam, pendidik ini sering disebut muallim, ustadz, kyai dan sebagainya, adalah diibaratkan mata air yang selalu jernih dan tidak pernah kering.

Dalam rangka tugas suci yang diemban oleh ustadz/pendidik, hendaklah seorang ustadz dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam perbuatan mendidik, tidaklah hanya sikap yang dilakukan seorang ustadz dalam membimbing/menghadapi masyarakat tersebut, dalam artian mendidik itu bukan hanya ucapan atau perbuatan, tetapi sampai pada hati, doa, ketulus ikhlasan dan sebagainya.

2. Pemecahan problematika dari unsur obyek pendidikan

Obyek pendidikan merupakan satu lingkungan masyarakat namun berbeda karakter, kehendak serta pendirian mereka masing-masing. Masyarakat pemulung yang bermukim di TPA Gunung Tugel merupakan obyek terpenting dalam pendidikan, karena berbagai kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki, namun juga masyarakat pemulung bukan berarti seperti tanah liat yang siap pasrah akan terbentuk sesuai keinginan ustadz/pendidik, melainkan bertemunya antara pengaruh pendidikan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat pemulung tersebut.

3. Pemecahan problematika dari unsur materi pendidikan

Dalam pemecahan problematika yang berasal dari materi pendidikan agama Islam haruslah sesuai dan tidak membosankan. Adapun materi pendidikan agama Islam yaitu bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tapi logis), untuk disajikan kepada masyarakat pemulung secara sistematis.

4. Pemecahan problematika dari unsur metode pendidikan agama Islam

Dalam rangka penerapan metode yang cepat dan tepat dalam pelaksanaan pendidikan Islam di pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel adalah harus sesuai dengan situasi dan kondisi sekitar, atau metode pendidikan agama Islam adalah bagaimana memilih cara yang paling cepat dan tepat dilakukan oleh ustadz maupun pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan agama Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan dimiliki oleh masyarakat pemulung tersebut dan berkembang membentuk pribadinya.

5. Pemecahan problematika dari media dan sarana pendidikan

Media dan sarana merupakan alat dalam rangka pencapaian suatu pendidikan agama Islam bagi para pemulung tersebut agar pencapaian tujuan pendidikan tersebut berhasil. Media dan sarana merupakan keadaan-keadaan atau nilai-nilai yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam yang berjalan secara interaksi dan tarik menarik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pendidikan agama Islam di pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel ternyata sangat sedikit baik bentuk maupun pelaksanaannya, hal ini terjadi karena masyarakat pemulung masih awam dalam pendidikan agama Islam
2. Keterpaduan semua komponen pendidikan Islam dalam proses kegiatan pendidikan merupakan bentuk peranan pendidikan agama Islam yang terpadu dalam menciptakan kepribadian masyarakat pemulung TPA Gunung Tugel yang Islami pada semua aspeknya
3. Problematika pendidikan agama Islam yang muncul di pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel di jumpai pada komponen yang meliputi subyek pendidikan, obyek pendidikan, materi pendidikan, metode pendidikan, maupun media dan sarana pendidikan.
  - a. Problematika dari subyek pendidikan agama Islam antara lain yaitu masih sangat minimnya ustadz/pendidik, ustadz kurang berwibawa disebabkan adanya persamaan status mata pencaharian yaitu memulung sampah, serta ustadz kurang mendapat dukungan masyarakat pemulung baik remaja maupun orang tua
  - b. Problematika dari obyek pendidikan agama Islam antara lain latar belakang mata pencaharian dan pendidikan para pemulung, bercampur aduknya agama dan kepercayaan mereka terhadap kepercayaan yang

berbau mistik kejawaen, serta masih banyaknya remaja yang jauh dari nilai-nilai pendidikan agama Islam

- c. Problematika dari materi pendidikan agama Islam antara lain yaitu materi yang disampaikan kurang sesuai dengan situasi dan kondisi yang berkaitan dengan mata pencaharian mereka sebagai pemulung, serta materi yang disampaikan kurang terstruktur sehingga bersifat monoton
  - d. Problematika dari metode pendidikan agama Islam antara lain yaitu kurang tepatnya metode yang diterapkan, disebabkan karena rendahnya pola pikir masyarakat tersebut yang disebabkan latar belakang usia dan pendidikan.
  - e. Problematika dari media dan sarana pendidikan antara lain yaitu masih sangat minimnya media dan sarana pendidikan baik visual maupun audi visual, serta kurang berfungsinya sarana ibadah yang berupa mushola disekitar pemukiman pemulung tersebut
4. Usaha yang dilakukan dalam rangka pemecahan problematika pendidikan Agama Islam di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja yang dilakukan oleh Ustadz setempat, tokoh masyarakat dan aparat, serta masyarakat setempat.
- a. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan oleh ustadz
    1. Untuk mengatasi problematika dari subyek pendidikan  
Dalam mengatasi kendala dari subjek pendidikan ustadz setempat mulai sering mengadakan silaturahmi dengan ustadz lain untuk menjalin ukhuwah Islamiyah sekaligus saling bertukar ilmu

- pengetahuan untuk bersama - sama meningkatkan pendidikan agama Islam bagi para pemulung.
2. Untuk mengatasi problematika dari obyek pendidikan  
Dalam mengatasi kendala dari obyek pendidikan para ustad banyak melibatkan masyarakat pemulung tersebut dalam setiap kegiatan keagamaan maupun sosial dengan harapan supaya tumbuh kesadaran akan pentingnya ilmu agama dan ilmu kemasyarakatan (dunia dan akherat).
  3. Untuk mengatasi problematika dari materi pendidikan  
Untuk mengatasi kendala diatas ustadz dalam menyampaikan materi agar tidak monoton, ustadz setempat mulai menambah ilmu pengetahuan agama bukan hanya terbatas bab sholat dan tauhid lagi tapi meningkat pada bab-bab lainnya seperti keimanan, ahlak, tafsir, sejarah Islam serta kemampuan baca Al- Qur'an.
  4. Untuk mengatasi problematika dari metode pendidikan  
Metode merupakan cara dalam menyampaikan suatu pendidikan, maka dalam mengatasi kendala tersebut diatas ustad menggunakan metode yang di sesuaikan dengan situasi dan kondisi para pemulung tersebut yaitu metode ceramah tanya jawab dan sedikit humor supaya tidak jenuh.
  5. Untuk mengatasi problematika dari unsur media dan sarana  
Dalam mengatasi kendala dari media dan sarana diatas ustadz baik melalui pengajian/pendidikan agama maupun kegiatan lainnya yaitu

mengkordinir masyarakat pemulung untuk gemar beramal dalam rangka merencanakan untuk perbaikan mushola tersebut.

- b. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan tokoh masyarakat dan aparat

Dalam pemecahan problematika yang terjadi di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu maka tokoh masyarakat dan aparat hanya mampu memberikan ijin untuk setiap kegiatan keagamaan dan memberikan dukungan moril dan dukungan materil apabila ada subsidi dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

- c. Usaha pemecahan problematika yang dilakukan oleh masyarakat

Dalam rangka berpartisipasi terhadap program yang diadakan oleh para ustadz setempat sekaligus munculnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama Islam, masyarakat pemulung tersebut mulai aktif mengikuti setiap kegiatan pendidikan agama Islam sekaligus merencanakan untuk bahu - membahu untuk memperbaiki media dan saran pendidikan agama Islam serta Sumber Daya Manusianya (SDM).

- B. Saran-saran
1. Seorang ustadz/pendidik hendaknya berwibawa, istiqomah, menjadi figur tauladan yang baik, serta menguasai obyek pendidikan
  2. Masyarakat pemulung disekitar pemukiman TPA Gunung Tugel hendaknya mendukung perjuangan para ustadz dan berpartisipasi langsung terhadap pendidikan agama Islam demi terciptanya masyarakat yang Islami, Yaitu masyarakat yang memahami nilai-nilai Islam

3. Bagi para remaja di sekitar lokasi pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel hendaknya meninggalkan hal-hal negatif yang selama ini mereka jalani, serta mulailah aktif pada kegiatan pendidikan agama Islam di mushola sekitar, sebab tanpa dukungan dan partisipasi dari remaja Pendidikan agama Islam tidak akan berkembang khususnya di pemukiman pemulung TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja.

C. Kata Penutup

Puji Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas semua petunjuk dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini mungkin masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan penulis. Besar harapan penulis semoga skripsi yang sangat sederhana ini bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan hidayah dan inayahnya kepada kita. Amin.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI.  
(1993). *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: DEPAG RI
- Amir, Tatang,  
(1986). *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Arifin, M,  
(1993). *Islam Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi,  
(1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Asy. Syaibani,  
(1977). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.  
(1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Darodjat, Zakiah,  
(1992). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Echols, M John,  
(1992). *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia
- Hadi, Sutrisno,  
(1987). *Metodologi Research I*, Yogyakarta: UGM  
(1987). *Metodologi Research II*, Yogyakarta: UGM
- Koencoroningrat,  
(1976). *Metodologi Penelitian Masyarakat*, Jakarta: T..P
- Langgulung, Hasan,  
(1986). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Husna
- Marimba, D Ahmad,  
(1987). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif
- Masy'ari, Anwar,  
(1993). *Butir-Butir Problematika Dakwah*, Jakarta: Busna Ilmu

- Poerwadarminta,  
(1976). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Suryabrata, Sumadi  
(1989). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: CV. Rajawali
- Slamet,  
(1994). *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlâs
- Solah, Abdul Qodir,  
(1987). *Islam Agama Segenap Manusia*, Bogor: Litera Antar Nusa
- Singarimbun, Masri,  
(1991). *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES
- Tasmara, Toto,  
(1995). *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf
- Tafsir, Ahmad,  
(1995). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja  
Rosdikarya
- UU RI No. 2 Th 1989.  
*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Tugu Muda
- Yunus, Mahmud,  
(1983). *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta: Hida Karya
- Zuhairini,  
(1983). *Metodologi Khusus Pengajaran Agama*, Surabaya: PT. Usaba  
Nasional

## INTERVIEW GUIDE

### A. UNTUK PEJABAT PEMERINTAH

1. Mengenai letak geografis Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja yang meliputi:

- a. Struktur desa
- b. Luas wilayah
- c. Jumlah RT
- d. Batas-batas wilayah

2. Mengenai keadaan monografi, yang meliputi:

- a. Jumlah penduduk
- b. Mata pencaharian penduduk
- c. Tingkat pendidikan penduduk

3. Mengenai keadaan agama, sosial budaya yang meliputi:

- a. Komposisi penduduk menurut penganut agama
- b. Kondisi dan rumah-rumah ibadah
- c. Bagaimana tradisi yang masih berlaku

4. Mengenai media dan sarana pendidikan non formal

5. Mengenai perhatian pemerintah terhadap pelaksanaan pendidikan Agama Islam yang meliputi:

- a. Perizinan kegiatan
- b. Bantuan tenaga pendidik
- c. Bantuan fasilitas dan biaya
- d. Motivasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan pendidikan

### B. UNTUK TOKOH AGAMA DAN TOKOH MASYARAKAT

1. Mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan dalam rangka pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel
2. Mengenai tepat atau tidaknya pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan mata pencaharian dan latar belakang budaya masyarakat pemulung di TPA Gining Tugel

3. Mengenai bagaimana motivasi dari para pelaksana pendidikan agama Islam terhadap masyarakat di TPA Gunung Tugel untuk mengikuti kegiatan pendidikan
4. Mengenai tepat atau tidaknya metode yang diterapkan oleh para pelaksana pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi di TPA Gunung Tugel

#### C. UNTUK PARA PENDIDIK AGAMA ISLAM

1. Mengenai usaha apa saja yang dilakukan dalam rangka merealisasikan pendidikan agama Islam di TPA Gunung Tugel
2. Mengenai tempat pelaksanaan pendidikan agama Islam
3. Mengenai obyek pendidikan dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi masyarakat pemulung di TPA Gunung Tugel
4. Mengenai materi yang disampaikan dalam kaitannya dengan waktu, tempat dan obyek pendidikan
5. Mengenai metode yang diterapkan dalam kaitannya dengan tepat atau tidaknya materi yang disampaikan dan obyek pendidikan
6. Mengenai media yang diterapkan dalam kaitannya dengan waktu, tempat dan materi yang disampaikan, metode yang diterapkan serta obyek pendidikan
7. Mengenai jumlah peserta yang hadir
8. Mengenai kondisi obyek pendidikan dalam kegiatan pendidikan
9. Mengenai kendala apa saja yang ditemui dalam melaksanakan pengembangan pendidikan agama Islam
10. Mengenai usaha yang dilakukan dalam rangka mengatasi kesulitan tersebut

#### D. UNTUK MASYARAKAT PEMULUNG

1. Mengenai keikutsertaan dalam kegiatan pendidikan agama Islam
2. Mengenai rutin atau tidaknya mengikuti pendidikan agama Islam tersebut
3. Mengenai tepat atau tidaknya pendidikan agama Islam dalam hubungannya dengan situasi dan kondisi
4. Mengenai materi yang disampaikan dalam pendidikan agama Islam apakah menarik atau tidak

5. Mengenai materi yang disampaikan dalam hubungannya dengan latar belakang sosial budaya yang ada
6. Mengenai metode yang digunakan oleh ustadz apakah menarik atau tidak
7. Mengenai kesempatan bertanya pada saat pendidikan agama Islam berlangsung
8. Mengenai motivasi kepada keluarga, famili dan tetangga untuk mengikuti kegiatan pendidikan agama Islam, apakah hal ini dilakukan atau tidak.



**DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN SEBAGAI RESPONDEN**

No	Nama	Jabatan	Alamat
1.	Ahmad Sodikun	Pemulung	Kedungrandu
2.	Darmadji	Kepala Desa	-
3.	Dasikun	Pemulung	-
4.	Kadim	-	-
5.	Kistam	-	-
5.	Kartomiharjo	Kadus II	-
7.	Karsam	Pemulung	-
8.	Katem	-	-
9.	Karsono	-	-
10.	Kinah	Ustadz	-
11.	Muhammad	Pemulung	-
12.	Munarji	-	-
13.	Mahmudiarso	Ketua RT	-
14.	Narjo	Pemulung	-
15.	Ratanto	Tokoh	-
16.	Rawin	Kadus I	-
17.	Sunarto	Pemulung	-
18.	Sirwan	-	-
19.	Supriyadi	Ustadz	-
20.	Syarifudin	Tokoh	-
21.	Suwarno	Pemulung	-
22.	Samadi	-	-
23.	Sunarwin	Tokoh	-
24.	Sanwardi	Sekdes	-
25.	Siti Rohmah	Pemulung	-
26.	Warsito	Ketua RT	-
27.	Yasbari		

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 22, November 2000

Kepada Yth. : Drs. H Muhyidin. D

Dozen Sekolah Tinggi Agama  
Islam Negeri ( S T A I N )

Di : P u r w o k e r t o

Nomor :  
Lamp. :  
Hal :  
: Bimbingan Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

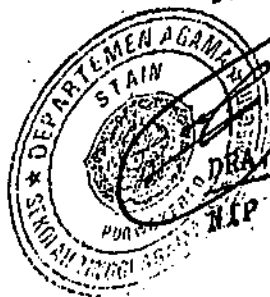
Dengan ini kami mohon Saudara untuk bersedia menja-  
di Pembimbing Skripsi kepada mahasiswa sebagai berikut :

1. N a m a : Muhammad Firdaus
2. N I M : 61960059
3. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
4. Angkatan tahun : 1996
5. A l a m a t : Jl. Penatusan Gg I no. 5 Purwokerto wetan

Kemudian atas  
ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.  
sebelumnya kami

AN. KETUA :  
PEMBANTU KETUA I,



DR. MUHYIDIN

NIP : 150 217 924

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jln. Jend.A.Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

SURAT KETERANGAN LULUS SEMINAR

No. : STA.26/X.3/PP.009/197/SS. 2001

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Sidang Seminar Proposal Skripsi Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- 1. Nama : MURAHID FADHUS
- 2. Nomor Induk Mahasiswa : 01900099
- 3. Semester : X (sepuluh)
- 4. Jurusan/Program Studi : TARBİYAH/PAI

Benar-benar telah melaksanakan Seminar Proposal Skripsi dengan jujur :

dan dinyatakan : L U L U S / TIDAK LULUS.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagai syarat melakukan riset atau penulisan Skripsi Program S-1.

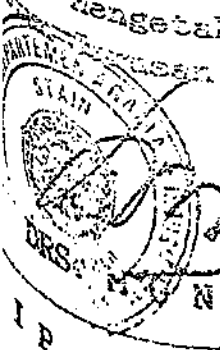
Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 21 Maret 2001

Moderator,

  
DRS. ASDLORI

NIP. : 170 248 406

Mengetahui :  
Jurusan Tarbiyah.

  
DRS. H. N J I N  
I P . : 150 253 871

DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( S T A I N ) PURWOKERTO

Alamat : Jl. Jen. A. Yani No. : 40 A Telepon 35624 Purwokerto

Purwokerto, 25 Februari 2001

Kepada Yth. :  
Bapak Ketua Sekolah Tinggi  
Agama Islam Negeri  
Di : purwokerto.

Hal : Permohonan Persetujuan  
Judul Skripsi.

Assalamu'alaikum War. Wab.

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Sekolah  
Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto :

- 1. Nama : MUHAMMAD FIRDAUS
- 2. Nomor Induk : 61960059
- 3. Semester/Jurusan : X PAI
- 4. Angkatan Tahun : 1996
- 5. Tahun Akademik : 2001

Dengan ini saya mohon dengan hormat berkenan Bapak un  
tuk menyetujui Judul Rencana Skripsi guna melengkapi seba  
gian syarat-syarat untuk menyelesaikan studi Program S - 1  
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

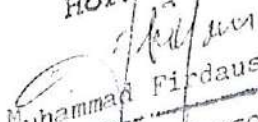
Adapun Judul Skripsi yang saya ajukan adalah sebagai  
berikut : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA PEMULUNG  
(Studi Kasus di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kec. Patikraja)

Sedangkan sebagai Dosen Pembimbing Skripsi adalah Bapak :  
Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati  
Bersama ini kami lampirkan data beban Sks yang telah  
saya tempuh sebagaimana prosedur pengajuan judul Skripsi.


Demikian surat permohonan ini saya buat dan sebelum -  
nya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Hormat saya,

  
Muhammad Firdaus  
N I M. 61960059

Mengotahui :  
Dosen Pembimbing,

  
Drs. H.M. Muchjiddin Dimjati

NIP. : 150 110 482





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**

Jalan Prof. Dr. Suharso No. 45 Telp. 32548 Fax. 40715  
 PURWOKERTO Kode Pos 53115

**SURAT IJIN PENELITIAN / RESEARCH / SURVEY**

Nomor : 070.1/123/III/2001

- I. Menunjuk Surat Rekomendasi Kepala Kantor SOS POL. Kabupaten Banyumas  
 Tanggal 4 April 2001  
 dan surat dari : Pembantu Ketua I STAIN PWT Tgl. 30 Maret 2001. No. STA.26/PK.I/  
 Nomor : 070.1/118/IV/2001  
 PP.009/317/2001 hal. ijin riset individual.
- II. Memberi Ijin Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey dalam Kabupaten  
 Banyumas yang dilaksanakan oleh :

1. Nama : MUHAMAD FIRDAUS
2. Pekerjaan : Mahasiswa
3. Alamat : Jl. Penatusan Gg I/5 RT 02 RW 02 Purwokerto Wetan
4. Penanggung Jawab : Dra, Hj. MAHMUDAH
5. Maksud Tujuan : Penelitian berjudul : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM BAGI  
 PARA PEMULUNG (Studi Kasus di Gunung Tugel Desa Kedung-  
 randu Kecamatan Patikraja)
6. Lokasi : Kecamatan Patikraja
7. Peserta : -

III. DENGAN KETENTUAN :

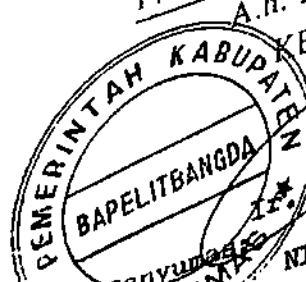
- a. Pelaksanaan Penelitian / Research / Survey tidak disalahgunakan untuk tujuan  
 tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah.
- b. Sebelum pelaksanaan Penelitian/Research/Survey berhubungan dahulu dengn  
 Pimpinan Aparatur setempat.
- c. Setelah selesai pelaksanaan Penelitian/Research/Survey menyerahkan hasilnya  
 kepada BAPPEDA Kabupaten Banyumas.

IV. SURAT IJIN BERLAKU :

Mulai tanggal : 10 April s/d 10 Mei 2001

V. Kepada yang bersangkutan untuk maklum dan bantuan seperlunya.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO  
 PADA TANGGAL : 4 April 2001  
 A.n. BUPATI BAYUMAS  
 KEPALA BAPPEDA  
 SEKRETARIS,  
 W. H. BUDI SAPTONO  
 Bendahara  
 NIP. 010 232 648



- TEMBUSAN : disampaikan kepada Yth
1. Kepala Badan Kesbangtulinmas Kab. Banyumas
  2. Ketua STAIN Purwokerto;
  3. Camat Patikraja;
  4. Pertinggal.

**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**BADAN KESATUAN BANGSA, KETERTIBAN DAN**  
**PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 633776 Purwokerto

SURAT REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR: 070.1/118/IV/2001

1. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 24 Tahun 2000 tanggal 30 Nopember 2000 tentang pembentukan, susunan Organisasi dan Tata Kerja, Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Banyumas
2. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 070/2170 tanggal 10 Juni 1981 tentang Surat Pembebasan Penelitian

Surat dan Pembantu Ketua I STAIN PWT. Tgl 30 Maret 2001. Nomor STA. 26/PK. I/PP. 009/317/2001. Hal Ijin Riset Individual.

bahwa kebijaksanaan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya

Dasar  
Membaca  
Pertimbangan  
Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyumas, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah yang akan dilakukan oleh:

Nama  
Alamat  
Pekerjaan  
Kebangsaan  
Judul Penelitian  
Bidang  
Lokasi Kegiatan  
Lama Berlaku  
Pengikut  
Penanggung Jawab  
Biaya

: Muhamad Firdaus  
 : Jln. Penatusan Gg I/5 Rt 02 Rw 02 Pwt Wetan  
 : Mahasiswa  
 : Indonesia  
 : PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM BAGI PARA PEMULUNG -  
 : (STUDIKASUS DIGUNUNG TUGEL DS KEDUNGRANDU KEC. PATIKRAJA  
 : Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kec. Patikraja  
 : 10 April s/d 10 Mei 2001  
 : Dra. Hj. Mahmudah

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :  
 Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku.  
 Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.  
 Mentaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat pemerintah yang berwenang.  
 Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.

DIKELUARKAN DI : PURWOKERTO  
 PADA TANGGAL : 4 April 2001



Disampaikan kepada Yth.  
 Kepala Balitbang Daerah Banyumas



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS  
BADAN KESATUAN BANGSA, KETERTIBAN DAN  
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jln. Prof. Dr. Soeharso No. 45 Telp. (0281) 633776 Purwokerto

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

**NGMOR : 070.7 118 / IV / 2001**

1. Peraturan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 24 Tahun 2000 tanggal 30 Nopember 2000 tentang pembentukan, susunan Organisasi dan Tata Kerja, Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Banyumas
2. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor : 070/2170 tanggal 10 Juni 1981 tentang Surat Pemebeutanuan Penelitian.

: Surat dan Pembantu Ketua I STAIN PWT. Tgl 30 Maret 2001. Nomo: STA.26/PK.I/PP.009/317/2001. Hal Ijin Riset Individual.

: bahwa kebijaksanaan mengenai sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya

bertanda tangan di bawah ini Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Ketertiban dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Banyumas, menyatakan tidak keberatan atas pelaksanaan sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat dalam wilayah yang akan dilakukan oleh :

: Muhamad Firdaus  
: Jln. Penatusan Gg 1/5 Rt 02 Rw 02 Pwt Wetan

: Mahasiswa  
: Indonesia  
: PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM BAGI PARA PEMULUNG -  
(STUDIKASUS DIGUNUNG TUGEL DS KEDUNGRANDU KEC.PATIK-  
RAJA.

: Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kec. Patikraja  
: 10 April S/d 10 Mei 2001

: Dra. Hj. Mahmudah

**KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT :**  
Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan pelanggaran terhadap peraturan perundang undangan yang berlaku.  
Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada penguasa setempat.  
Pemerintah yang berwenang.  
Surat ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai,  
jika masa berlaku Surat Rekomendasi ini harus diajukan kepada instansi pemohon.

DIKELUARKAN DI  
PADA TANGGAL

: PURWOKERTO  
: 4 April 2001

A.n. KEPALA BADAN KESBANGTI BLINMAS



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN )

Alamat : Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp. & Fax. 0281 - 35624 Purwokerto 53126

SURAT PERINTAH

Nomor : STA.26/PK.I/PP.009/341/2001

Yang beranda tangan di bawah ini, Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto dengan ini memberikan perintah tugas kepada :

- 1. Nama : Muhammad Firdaus
- 2. Semester : X
- 3. Jurusan/Program Studi : Tarbiyah
- 4. Tahun Akademik : 1996 - 1997

Diperintahkan untuk melaksanakan tugas riset individual untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi pada tingkatannya, dengan ketentuan sebagai berikut :

- 1. Obyek : Problematika Pendidikan Islam
- 2. Tempat/lokasi : Gunung tegel Desa Kedungrandu Kec. Patikraja
- 3. Tanggal riset : 10 April 2001 s/d 10 Mei 2001
- 4. Metode penelitian : Observasi, Wawancara, Test, Angket, Dokumentasi, dan Eksperimen.

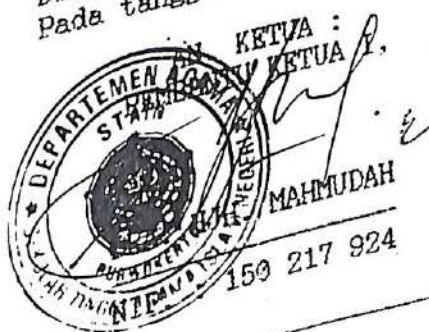
Demikian surat perintah ini dibuat untuk menjadikan maklum dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 11 April 2001

Yang bertugas,

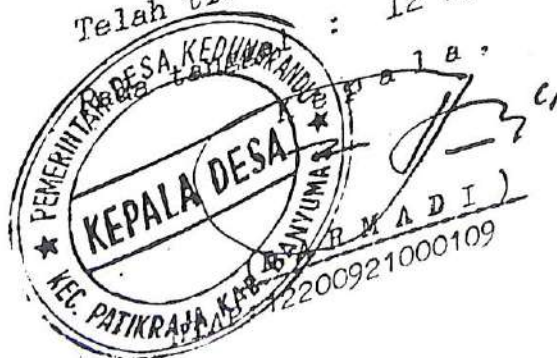


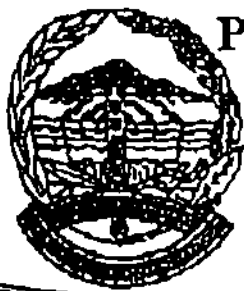
Muhammad Firdaus  
N I M. 61960059



M e n g e t a h u i :

Telah tiba di : Desa. Kedungrandu  
: 12 April 2001





**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**KECAMATAN PATIKRAJA**  
**Jalan Raya No. 362**  
**KEDUNGRANDU**

Kode Pos 53171

Kedungrandu, 10 Mei 2001

Nomor :  
Lampiran :  
Perihal : Keterangan telah riset  
Di Desa Kedungrandu

Berdasarkan surat keterangan dari Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas tanggal 5 April 2001 nomor 070.1/166/IV/2001, maka dengan ini Kepala Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja kabupaten Banyumas menerangkan bahwa:

Nama : Muhammad Firdaus  
NIM : 61960059  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah mengadakan penelitian/riset individual dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul: "PROBLEMATIKA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI PARA PEMULUNG" (Studi Kasus Di TPA Gunung Tugel Desa Kedungrandu Kecamatan Patikraja) Dari tanggal 10 April s/d 10 Mei 2001.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.





DEPARTEMEN AGAMA  
 SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT

**SERTIFIKAT**

Nomor : STA - 26 / KP / PP. 009 / 10/2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri ( STAIN ) Purwokerto, nomor : 85 Tahun 2000, tanggal 28 Januari 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ( P3M ) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Moh. Firdaus  
 Nomor Induk Mhs : 61960059  
 Jurusan : Tarbiyah

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Cibangkong  
 Kecamatan : Pekuncen  
 Kabupaten : Banyumas, Jawa - Tengah

selama 2 bulan, dari tanggal 31 Januari sampai 20 Maret 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : 88..(A)  
 Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

PURWOKERTO, 25 MARET 2000  
 PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT ( P3M )  
 STAIN PURWOKERTO

Kepala




*Luthfi Hamidi*  
 LUTHFI HAMIDI, M.Ag.  
 NIP : 150 252 267

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamamad Firdaus  
Tempat Tanggal Lahir : Purwokerto, 5 Januari 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Nikah/Belum nikah : Belum nikah  
Nama orang tua :  
a. Ayah : Drs. Masyhuri  
b. Ibu : Maemunah  
Alamat : Jl. Penatusan Gg. I No. 5 RT 02 RW 02  
Purwokerto Wetan 53111  
Pendidikan :  
a. TK Aisyiah VI  
b. MIN Purwokerto Wetan  
Lulus tahun 1990  
c. MTs. Madrasah Wathoniyah Islamiyah  
Kebarongan  
Lulus tahun 1993  
d. MA. Madrasah Wathoniyah Islamiyah  
Kebarongan  
Lulus tahun 1996  
e. Mahasiswa STAIN Purwokerto  
Lulus ujian teori tahun 2001

Demikian riwayat hidup ini penulis buat dengan sesungguhnya, dan berani angkat sumpah bila perlu.

Purwokerto, 17 Juli 2001  
Yang Membuat

  
Muhamamad Firdaus  
NIM. 61940059